

**PSIKOEDUKASI UNTUK PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF
ORANG TUA DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS
PADA ANAK USIA 10-11 TAHUN**

SKRIPSI



Oleh :

Ulya Rahmatullatifa Umami

201310230311418

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

**PSIKOEDUKASI UNTUK PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF
ORANG TUA DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS
PADA ANAK USIA 10-11 TAHUN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh :

Ulya Rahmatullatifa Umami

201310230311418

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ulya Rahmatullatifa Umami

NIM : 201310230311418

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 02 Januari 2017

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan

memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi

Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua/Pembimbing I,

Sekretaris/Pembimbing II,

Dr. Iswinarti, M.Si

Adhyatman Prabowo, S.Psi., M.Psi

Anggota I

Anggota II

Dra. Tri Dayakisni, S.Psi., M.Si

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Mengesahkan,

Dekan

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ulya Rahmatullatifa Umami
NIM : 201310230311418
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Psikoedukasi untuk Pembentukan Sikap Positif Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks pada Anak Usia 10-11 Tahun.

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 2 Februari 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Yang menyatakan,

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Ulya Rahmatullatifa Umami

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Psikoedukasi Untuk Pembentukan Sikap Positif Orang Tua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Usia 10-11 Tahun” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa selama masa perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk serta bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang serta pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu untuk mencurahkan wawasannya, dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis selama pengerjaan skripsi.
2. Bapak Adhyatman Prabowo, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk mencurahkan wawasannya, dan memberikan bimbingan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik
3. Ibu Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dan Ibu Hudaniah S.Psi, M.Si, selaku Dosen wali yang telah memberikan motivasi, arahan, dan dukungan sejak awal perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.
4. Kepala Sekolah SDN Purwosari 3, Bu Haruni serta guru-guru yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, sudah memberikan izin penelitian dan bersedia memberi sambutan hangat serta motivasi untuk peneliti
5. Kepada orang tuaku, Ayahanda Pangat S.Pd dan Ibunda tercinta, Dra. Endang Setyowati yang telah menjadi orang tua terhebat dengan menjadi satu-satunya orang tua yang sabar mendidik serta menjadi sahabat setia mendengarkan keluh kesah dan terus mendukung serta mendoakan untuk keberhasilan peneliti. Hingga sampai detik ini peneliti tetap kuat dan bersemangat dalam menyelesaikan studi
6. Saudaraku, Muhammad Nuril Huda. Mari bersama dan terus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk orang tua, serta menjadi kebanggaan keluarga
7. Keluarga besar yang sudah mendukung dan mendoakan segala usaha dan kerja keras selama pengerjaan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
8. Rekan seperjuangan dan teman kost Kiki, Dini, Lusi, Firda, Mbak Ninda yang sudah mejadi keluarga kedua selama berada di Malang
9. Sahabat terbaik sepanjang masa MLG 48 Age, Lisa, Inastasya, Dini, Anita, Lia, Ainun, Isna, dan Prima, yang selalu memberikan dukungan, bantuan, keceriaan, dan pengalaman yang banyak selama bersama semoga tetap menjadi sahabat sehati sampai surga nanti.

10. Teman penelitian payung Dini, Inastasya, Isna dan Prima yang setiap hari memberikan dukungan, motivasi, pembelajaran, bantuan serta pengalaman senang dan tempat berkeluh kesah selama pengerjaan skripsi ini.
11. Temanku Wildan dan Qonita yang selalu ada ketika peneliti membutuhkan bantuan serta membantu proses analisa data untuk penyelesaian skripsi ini
12. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya kelas G angkatan 2013, yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi
13. Rekan kelas mata kuliah Aplikasi Psikologi dalam Keluarga C, yang sudah saling *support* satu sama lain serta menjadi teman seperjuangan untuk penyelesaian skripsi
14. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai insan pendidik dalam bentuk pencurahan wawasan akademik dan wawasan moral kepada penulis.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan oleh penulis. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara khusus, dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 26 Januari 2017

Penulis

Ulya Rahmatullatifa Umami

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 ABSTRAK	 1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI	5
Sikap.....	5
Orang Tua.....	6
Anak Usia 10-11 Tahun	7
Pendidikan Seks	7
Pembentukan Sikap Positif Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks.....	8
Psikoedukasi tentang Pendidikan Seks.....	8
Psikoedukasi untuk Pembentukan Sikap positif Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks	9
HIPOTESA	10
METODE PENELITIAN.....	10
Rancangan Penelitian	10
Subjek Penelitian.....	11
Variabel dan Instrumen Penelitian	11
Prosedur dan Analisa data	12
HASIL PENELITIAN	15
Deskripsi Subjek.....	15
Hasil Uji Hipotesis	15
Hasil Uji Pemahaman Orang Tua terhadap Pemberian Pendidikan Seks	17
DISKUSI.....	19
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	24
REFERENSI	24
LAMPIRAN	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Rumus <i>pre experimental one group pretest posttest design</i>	11
Gambar 2. Langkah-Langkah Penyusunan Instrumen Penelitian	12
Gambar 3. Hasil Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i> Skala Sikap Orang Tua	17
Gambar 4. Hasil Perbandingan Skor Rata-rata Pemahaman Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks.....	19

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sesi-Sesi Selama Psikoedukasi	14
Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian	15
Tabel 3. Hasil Nilai Signifikasi Skala Sikap.....	16
Tabel 4. Deskripsi Skor Rata-rata Sikap Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia.....	16
Tabel 5. Hasil Nilai Signifikasi Soal Pemahaman	17
Tabel 6. Deskripsi Skor Rata-rata Soal Pemahaman Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	
<i>Blue Print</i> Skala Sikap Orang Tua Dalam Pemberian Pendidikan Seks.....	29
LAMPIRAN II	
Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Skala	32
LAMPIRAN III	
Modul Pendidikan Seks dan Lembar Evaluasi Uji Coba Modul	36
LAMPIRAN IV	
Handout Materi	43
LAMPIRAN V	
Skala Penelitian dan Soal <i>Manipulation Checklist</i>	58
LAMPIRAN VI	
Hasil Analisa Data.....	65
LAMPIRAN VII	
Tabulasi Data	68
LAMPIRAN VIII	
Dokumentasi Foto Psikoedukasi	80

PSIKOEDUKASI UNTUK PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF ORANG TUA DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 10-11 TAHUN

Ulya Rahmatullatifa Umami

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
ulyarahma1@gmail.com

Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, atau kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai berbagai permasalahan yang spesifik, salah satunya pemberian pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai perilaku seksual. Pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak sedini mungkin oleh orang tua agar anak terhindar dari *child sexual abuse*. Tujuan dari penelitian ini untuk pembentukan sikap positif orang tua mengenai pemberian pendidikan seks melalui psikoedukasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 10-11 tahun sebanyak 40 orang. Penelitian ini merupakan eksperimen kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental one group pre-test post-test*, pada penelitian ini tidak terdapat kelompok kontrol, sedangkan instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala sikap serta *manipulation check* berupa soal pemahaman. Analisa menggunakan *Paired sample t-test* dan diperoleh hasil $t = -8,582$, $p(0,000) < 0,05$, artinya terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk pembentukan sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 10-11 tahun.

Kata kunci : Psikoedukasi, sikap, pendidikans seks

Psychoeducation is an intervention that can be performed on individuals, families, or groups that focus on educating participants about various specific problems, one of which is the provision of sex education. Sex education is a series of activities that aim to provide a clear knowledge and understanding about sexual behavior. Sex education should be given to children as early as possible by parents to prevent children from child sexual abuse. The purpose of this study for increase of positive attitude from parents regarding the provision of sex education through psychoeducation. Participants in this study is the parents who have children aged 10-11 years as many as 40 peoples. This research is a quantitative experiments with pre-experimental research design one group pre-test post-test, in this study there was no control group, while the instrument used in this study using a scale of attitudes and understanding about the manipulation check form. Analysis using Paired sample t-test and the results $t = -8.582$, $p(0.000) < 0.05$, meaning that there is the influence of psycho-education about sex education to increase of positive attitude of parents in giving sex education to children aged 10-11 years.

Keywords: psychoeducation, attitude, sex education

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita bangsa,. Seseorang disebut anak-anak ketika masih berusia kurang dari 18 tahun (Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Pasal 1). Pada usia anak-anak sangat rawan terjadi kekerasan karena dikalangan masyarakat anak merupakan makhluk yang paling lemah dalam hal fisik maupun psikis mereka sehingga anak-anak memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial, spiritual. Pembinaan pada anak dapat dilakukan dengan cara mengikutsertakan anak pada pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) dimana pengetahuan, moral dan kemampuan bersosialisasi anak akan dibentuk. Pengetahuan anak mengenai seks, tidak diberikan bimbingan secara mendalam pada pendidikan formal sehingga keluarga berperan penting untuk membimbing anak dalam memberikan pendidikan seks agar dapat melindungi diri dari kekerasan seksual (*sexual abuse*) yang bisa saja terjadi di kehidupan sehari-hari.

Pencegahan *child sexual abuse* dengan cara pemberian *sex education* pada anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan tanggung jawab semua pihak bukan hanya sekolah, melainkan tanggung jawab orang tua, masyarakat sekitar, bahkan pemerintah demi melindungi generasi bangsa dari kejahatan kekerasan seksual (*sexual abuse*). Peran terpenting dalam memberikan pendidikan seks tetap keluarga terutama orang tua, karena keluarga merupakan tempat anak mendapat perlindungan dan menceritakan segala keluh kesah yang dialami anak. Pada umumnya orang tua menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Hal ini tentunya akan membuat para orangtua merasa khawatir. Untuk itu, perlu diluruskan kembali pengertian tentang pendidikan seks. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks (Safita, 2013).

Pendidikan seks (*sex education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Wuryani, 2008). Pendidikan seks juga dapat diartikan sebagai upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang dihalalkan (Ulwan, 2011).

Umumnya orang tua beranggapan anak akan mengetahui sendiri tentang seks apabila mereka telah besar dan dewasa (Anganthi & Lestari, 2007). Berdasarkan anggapan tersebut orang tua akan cenderung menolak atau menghindari ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Namun, orang tua kurang menyadari bahwa sikap tersebut justru mendorong anak untuk mencari jawabannya pada sumber lain yang mudah diakses seperti teman dan internet karena rasa ingin tahu tentang seks akan tetap berkecamuk dalam pikiran mereka (Lestari,dkk, 2011 dikutip dari Lestari 2015).

Membicarakan mengenai sikap orang tua terhadap pendidikan seks anak merupakan salah satu kunci utama agar anak dapat terbuka untuk bercerita dengan orang tuanya terutama mengenai permasalahan seksual. Menurut Purwanto membagi sikap menjadi dua yaitu sikap positif dan negatif, mendefinisikan sikap positif sebagai kecenderungan tindakan yang berupa menyenangkan, mendekati, dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu (Elisa, 2013).

Tidak semua orang tua memiliki sikap positif dalam hal memberikan pendidikan seks pada anak. Masih banyak orang tua yang merasa enggan atau tabu untuk membicarakan permasalahan seksual dengan anak, karena mereka menganggap anak-anak akan mengetahui permasalahan seksual dengan sendirinya dari pelajaran yang diajarkan di sekolah. Maka dari itu, sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak haruslah dibentuk melalui pemberian informasi/pengetahuan mengenai pentingnya memberikan pendidikan seks pada anak yang bersifat persuasif sehingga dapat dipahami dan diterima oleh penerima informasi (Zuchdi, 1995).

Peran orang tua yang paling utama memberikan pendidikan seks pada anak ketika berada di rumah. Semakin dini pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua maka semakin siap anak-anak menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari berbagai kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Manfaat dari pemberian pendidikan seks menurut Nawita, dikutip dari Nur'aini & Retno (2014), anak dapat mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya, menerima perubahan fisik yang dialaminya dengan wajar dan apa adanya, diberikannya pendidikan seksualitas menjadikan anak-anak mengerti dan paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan tersebut, menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat, memperkuat rasa percaya diri dan bertanggungjawab pada dirinya, dan mengerti dan memahami betapa besarnya sang pencipta

Hasil dari asesmen yang dilakukan pada tanggal 11 November 2016, berupa observasi pada salah satu Sekolah Dasar yang berada di Malang, Jawa Timur khususnya pada siswa kelas 5 menunjukkan rata-rata siswa sudah memahami apa itu seks, perbedaan laki-laki dan perempuan, perbedaan organ seksual antara laki-laki dan perempuan, bagaimana perempuan bisa hamil, dll. Salah satu perilaku siswa yang menunjukkan mereka sudah memahami perbedaan organ seksual adalah terdapat gambar tengkorak pada dinding kelas 5 sebagai salah satu alat peraga, tetapi terdapat tambahan organ seksual laki-laki berupa penis dengan gambaran tangan menggunakan tipe-x. selain itu ketika pelajaran agama berlangsung ada seorang siswa yang mengolok-olok teman perempuannya yang bernama T dengan berkata bahwa T sedang hamil anaknya F, yaitu salah satu siswa yang berada di kelas yang sama. Hal ini menunjukkan anak pada rentan usia 10-11 tahun sudah memiliki pengetahuan seksualitas, akan berbahaya jika pengetahuan mereka tidak diarahkan dengan benar. Peran orang tua sangat penting untuk mengarahkan rasa ingin tau anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang justru akan menjerumuskan masa depan anak.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 November 2016, di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Malang, Jawa Timur menunjukkan hasil sebagian orang tua siswa tidak mengetahui pentingnya memberikan pendidikan seks. Beberapa orang tua juga menganggap bahwa anak mereka masih berada di bawah umur untuk diajak membicarakan permasalahan seksual. Selain itu mereka menyatakan tidak memberikan pendidikan seks pada anak dikarenakan kesibukan mereka, sehingga tidak ada waktu untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua juga menjawab anak akan mengetahui permasalahan seksualitas dengan sendirinya ketika mereka sudah dewasa.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan menggunakan anak berusia 10-11 tahun yang masih berada pada kategori *middle childhood* (masa anak-anak pertengahan), dikarenakan peneliti menilai bahwa masa anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan pada masa anak-anak lebih mudah untuk menerima informasi yang diberikan. Selain itu pada masa ini anak-anak memiliki proses pemikiran yang lebih logis dan mulai memiliki pemahaman akan diri (Berk, 2012). Rentan usia ini dipilih agar anak dapat mempersiapkan dirinya untuk memasuki masa pubertas. Sehingga diharapkan bagi orang tua dapat mengarahkan rasa ingin tahu mereka agar menjadi rasa ingin tahu yang sehat dan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai seksualitas kepada anak tanpa merasa tabu.

Lestari (2014) menyatakan orangtua sekarang menyadari bahwa pendidikan seks bagi anak bermanfaat, dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa mendatang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bordhan (2014) dalam studinya menyatakan sebagian besar orang tua percaya bahwa dengan memberikan dan mengajarkan pendidikan seks akan membantu anak-anak untuk lebih bertanggung jawab dalam perilaku seksual mereka.

Sedangkan Turnbull (2012), menyatakan sebenarnya anak-anak ingin berbicara dengan orang tua mengenai permasalahan seksual seperti orang tua ingin berbicara dan mendidik anak-anak mereka mengenai permasalahan seksual. Pada penelitiannya, Burgess menyarankan orang tua untuk menjadi pendidik seks utama bagi anak-anak mereka, dan memberikan dukungan emosional maupun fisik untuk mempersiapkan anak mereka menghadapi masa dewasa (Burgess, Sophia, Cheryl, 2005).

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni, Novia, Dewi (2012). Pada penelitian ini membahas mengenai ada tidaknya hubungan antara pengetahuan orang tua dengan pemberian pendidikan seks pada subjek remaja. Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks.

Penelitian lain mengenai pemberian psikoedukasi, menunjukkan persentase kurang dari 50% orang tua memiliki keterbatasan untuk memberikan pendidikan seks pada anak, keterbatasan tersebut meliputi kesulitan orang tua mengenai cara mengkomunikasikan seks kepada anak. Orang tua tidak memiliki pengetahuan mengenai batasan mana yang seharusnya dijelaskan dan tidak dijelaskan pada

anak. Orang tua merasa tidak cukup yakin akan kemampuannya untuk memberikan pendidikan seks sehingga orang tua menjadi pasif dan menghindari pembicaraan mengenai seksualitas (Septiyaningsih, 2016).

Penggunaan intervensi psikoedukasi dirasa tepat untuk penelitian ini karena psikoedukasi merupakan program yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan dan sebagai alat untuk memberikan pelatihan dalam masyarakat. Intervensi Psikoedukasi juga cukup fleksibel untuk diterapkan di berbagai sistem masyarakat. Selain itu dalam intervensi psikoedukasi mencakup beberapa komponen teori diantaranya teori sistem ekologi, kognitif-perilaku teori, teori belajar, model latihan bersama, stres dan coping model, model dukungan sosial, dan narasi pendekatan. Maka dari itu, psikoedukasi dipilih untuk digunakan sebagai alat mengedukasi masyarakat mengenai pemberian pendidikan seks pada anak dan memberikan *soft skill* masyarakat untuk dapat memberikan pendidikan seks untuk anak. (Lukens & William, 2004)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk meningkatkan sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 10-11 tahun? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk pembentukan sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 10-11 tahun. Manfaat penelitian yaitu dapat digunakan sebagai terapi atau intervensi dalam hal psikoedukasi pendidikan seks untuk pembentukan sikap positif orang tua agar memberikan pendidikan seks pada anak usia 10-11 tahun yang bisa saja diterapkan dan diberikan kepada anak untuk tujuan yang sama.

Sikap

Thurstone berpendapat bahwa sikap merupakan suatu tingkatan efek, baik itu bersifat positif maupun negative dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Sedangkan menurut Sherif & Sherif sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku, dengan kata lain sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, bereaksi terhadap rangsang (stimulus) (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Pada hakekatnya terbentuknya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009) terdapat tiga komponen sikap, diantaranya:

(a.) Komponen kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

(b.) Komponen afektif

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya

(c.) Komponen konatif

Suatu komponen yang merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Pembentukan dan perubahan sikap menurut Bimo Walgito (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009) pembentukan dan perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor yaitu :

- (a.) Faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak
- (b.) Faktor eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri individu dan faktor di luar diri individu yang keduanya saling berinteraksi. (Elisa, 2013) membagi sikap menjadi dua macam yaitu sikap positif dan negatif. Sikap positif sebagai kecenderungan tindakan yang berupa menyenangkan, mendekati, dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan, tetapi baru merupakan kecebrungan. Jadi, sikap merupakan kesiapan untuk beraaksi terhadap suatu objek sebagai hasil penghayatan terhadap objek tertentu. Dengan kata lain, nilai perlu dikenal kan terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu dan akhirnya terwujud perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.

Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak (Wahib, 2015).

Orang tua merupakan sosok teladan yang akan diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran sikap oleh anak, maka salah satu tugas orang tua adalah mendidik keturunannya. Dengan katalain dalam relasi antara anak dan orang tua secara kodrati tercakup unsur belajar untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya karena orang tua merupakan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anaknya (Raharjo, 2013).

Orang tua disini lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan

satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa (Ahmadi, 1999, dikutip dari Valentina 2009).

Anak Usia 10-11 Tahun

Menurut Berk (2012) usia anak 10-11 tahun termasuk dalam kategori *middle childhood*. Pada masa ini anak mulai merasakan perubahan fisik menjelang pubertas, perasaan ini bisa berdampak positif atau negatif. Perasaan negatif misalnya muncul dalam bentuk rasa bersalah, bingung dan malu. Peran *peer group* (teman sebaya) meningkatkan pengaruh terhadap diri anak. Anak juga cenderung lebih suka berteman dengan teman sesama jenis. Beberapa anak di usia ini mulai melakukan masturbasi dan anak-anak mulai “memisahkan diri” dari orangtua.

Pada masa kanak-kanak pertengahan, anak memasuki sebuah tahap perkembangan kognitif yang baru serta anak-anak pada periode perkembangan ini sudah mampu memproses informasi dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Piaget menyatakan bahwa tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) berlangsung pada usia sekitar 7 – 11 tahun. Pada tahap ini, anak-anak dapat bernalar secara logis sejauh penalaran dapat diaplikasikan pada objek yang spesifik atau konkret. Salah satu keterampilan yang penting pada tahap ini adalah kemampuan mengklasifikasikan atau membagi benda-benda kedalam perangkat-perangkat atau subperangkat yang berbeda dan memperhitungkan keterkaitannya (Santrock, 2011).

Menurut Erikson, perkembangan sosial anak pada usia *middle childhood* berada pada tahap tekun vs rendah diri (*industry versus inferiority*) yang merupakan tahapan keempat yang berlangsung di masa sekolah dasar dimana anak mampu mengembangkan perasaan kompetensi pada keterampilan dan tugas, sebuah konsep diri yang positif tapi realistis, bangga akan pencapaian, tanggung jawab moral, dan kemampuan bekerja sama dengan teman-teman sebaya (Berk, 2012).

Pendidikan Seks

Sex education (pendidikan seks) merupakan salah satu cara untuk untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa (Sarwono, 2013).

Pendidikan seks merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai perilaku seksual yang meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi alat-alat kelamin dan reproduksi manusia, perilaku seksual yang sehat serta resiko yang dihadapi jika melakukan seks pernikah dan juga perilaku seks yang menyimpang. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur agama dan nilai-nilai kultur budaya seperti pendidikan akhlak dan moral (Djiwandono, 2001).

Penelitian ini menggunakan orang tua yang memiliki anak usia 10-11 tahun yang berada pada tahap perkembangan *middle childhood* (anak-anak pertengahan),

dikarenakan pada masa ini merupakan tahun-tahun sekolah yang ditandai dengan kemampuan atletis yang lebih baik, proses pemikiran yang lebih logis, kemampuan tulis baca dasar, pemahaman akan diri, moralitas, pertamanan, dan keanggotaan dalam kelompok sebaya (Berk,2012). Selain itu pada masa ini anak-anak memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi yang tinggi, aktif, senang berteman, dan mulai mempersiapkan diri memasuki masa pubertas (Meriyati, 2016). Sehingga peneliti menilai pada masa inilah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks.

Pembentukan sikap positif orang tua terhadap pendidikan seks

Pembentukan sikap positif merupakan proses pemberian pengetahuan yang bersifat persuasif agar individu memiliki kecenderungan untuk beraksi secara positif terhadap suatu objek sebagai hasil penghayatan terhadap objek tertentu. Sehingga individu cenderung untuk mendekati atau menyenangkan objek tersebut (Zuchdi, 1995).

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak (Wahib, 2015).

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks adalah suatu kecenderungan positif atau negatif untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Apabila orang tua memiliki sikap positif cenderung untuk merasa senang dan secara terbuka untuk memberikan pendidikan seks pada anak, sedangkan dalam sikap yang negatif, orang tua cenderung untuk menjauhi, menolak, dan menghindari untuk memberikan pendidikan seks pada anak.

Psikoedukasi tentang pendidikan seks

Psikoedukasi merupakan pengembangan dan pemberian informasi dalam bentuk pendidikan masyarakat mengenai informasi yang berkaitan dengan psikologi populer (sederhana) atau informasi lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat. Pemberian informasi ini bisa mempergunakan berbagai macam media dan pendekatan (Rachmaniah, 2012).

Menurut Goldman psikoedukasi adalah suatu bentuk pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang dengan gangguan psikiatri yang bertujuan untuk proses *treatment* dan rehabilitasi. Sasaran dari psikoedukasi adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan penerimaan pasien terhadap penyakit ataupun gangguan yang ia alami, meningkatkan partisipasi pasien dalam terapi, dan pengembangan coping mechanism ketika pasien menghadapi masalah yang berkaitan dengan penyakit tersebut (Atri & Manoj, 2007).

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS),

depresi dan perasaan berdosa (Sarwono, 2013). Pendidikan seks lebih dari sekedar kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau sosial. Tujuan mempelajari seksualitas manusia adalah agar siswa atau anak mengetahui lebih banyak tentang seks dan tujuan pendidikan seks terhampar dibalik ini, termasuk mendorong semacam keterampilan atau kecakapan, sikap, kecenderungan, perilaku dan refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi.

Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut (Lestari, 2015).

Dari penjelasan menurut ahli di atas dapat disimpulkan psikoedukasi mengenai pendidikan seks merupakan intervensi yang dilakukan kepada suatu individual, kelompok atau dalam keluarga untuk meningkatkan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), depresi dan perasaan berdosa.

Psikoedukasi untuk pembentukan sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks

Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, atau kelompok yang fokus untuk mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut (Griffith, 2006).

Definisi lain dari psikoedukasi adalah suatu tindakan yang diberikan untuk memperbaiki atau meningkatkan respons positif dari orang tua yang diharapkan yang difokuskan pada mempertahankan keutuhan psikososial (*self concept needs*), perubahan fungsi atau peran dan ketergantungan atau kebutuhan interaksi. Psikoedukasi dapat diberikan melalui pendidikan kesehatan dengan metode atau cara eksplorasi, asesmen, diskusi, bermain peran dan demonstrasi (Soep, 2009).

Pembentukan sikap positif merupakan proses pemberian pengetahuan yang bersifat persuasif agar individu memiliki kecenderungan untuk beraksi secara positif terhadap suatu objek sebagai hasil penghayatan terhadap objek tertentu. Sehingga individu cenderung untuk mendekati atau menyenangkan objek tersebut (Zuchdi, 1995).

Pendidikan seks merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai perilaku seksual yang meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi alat-alat kelamin dan reproduksi manusia, perilaku seksual yang sehat serta resiko yang dihadapi jika

melakukan seks pernikah dan juga perilaku seks yang menyimpang. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur agama dan nilai-nilai kultur budaya seperti pendidikan akhlak dan moral (Djiwandono, 2001).

Berdasarkan paparan menurut para ahli, psikoedukasi untuk pembentukan sikap positif terhadap pemberian pendidikan seks merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, atau kelompok. Dengan tujuan untuk memperbaiki atau membentuk respon positif dari orang tua yang difokuskan untuk meningkatkan kecenderungan orang tua untuk menerima atau mendukung pemberian pendidikan seks kepada anak. Dukungan dapat berupa pemberian pengetahuan dan pemahaman yang bersifat persuasif secara jelas mengenai perilaku seksual.

Hipotesa

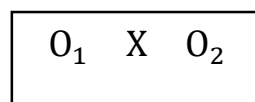
Terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi untuk pembentukan sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 10-11 tahun.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif, menurut Robert Donmoyer, adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan tidak adanya variabel kontrol (kelas kontrol). Secara lebih terperinci pada penelitian ini, menggunakan desain *one group pretest-posttest design*. Desain ini mengandung pengertian bahwa terdapat suatu kelompok diberi *treatment/* perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya, akan tetapi sebelum diberi perlakuan terdapat *pretest* untuk mengetahui kondisi awal. Lalu setelah diberi perlakuan, kelompok akan mengerjakan *pretest* sebagai tolak ukur akan bertambahnya pengetahuan mereka. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2014).

Desain rancangan penelitian *one group pre-test and post-test design* akan dipaparkan pada Gambar 1 :



Gambar 1. Rumus *pre experimental one group pretest posttest design*

Keterangan

- O₁ : Tes awal (pretes) sebelum perlakuan diberikan
O₂ : Tes akhir (postes) setelah perlakuan diberikan
X : Perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran sesuai dengan tema permasalahan

Berdasarkan Gambar 1, rancangan penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan tes kepada subjek yang belum diberikan perlakuan (*treatment*) yang disebut pretest (O₁) untuk mengetahui pengetahuan awal subjek. Setelah hasil pretest diperoleh lalu dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (X) dengan pemberian intervensi berupa psikoedukasi mengenai pendidikan seks. Setelah diberikan perlakuan subjek kembali diberikan tes yang dinamakan *posttest* (O₂) dengan soal yang sama untuk mengetahui peningkatan pengetahuan yang dialami subjek setelah diberikan perlakuan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dalam rentan usia 10-11 tahun. Agar lebih mudah, peneliti menggunakan orang tua yang memiliki anak yang sedang menempuh kelas 5 pendidikan Sekolah Dasar (SD). Jumlah subjek yang mengikuti psikoedukasi sebanyak 40 orang yang terdiri dari 8 orang berjenis kelamin laki-laki dan 32 orang berjenis kelamin perempuan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Purwosari 3, kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan populasi dimana subjek yang ditetapkan menjadi partisipan merupakan keseluruhan orang yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2014) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terapat 2 variabel yaitu variabel X (variabel *independen* atau bebas). Sedangkan variabel kedua yaitu variabel Y (*dependen* atau terikat). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah psikoedukasi tentang pendidikan seks. Sedangkan variabel Y adalah pembentukan sikap positif.

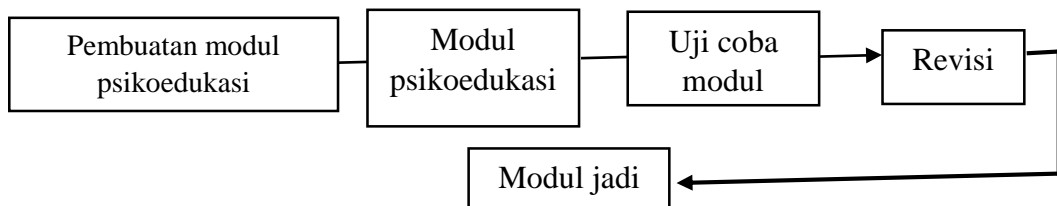
Psikoedukasi mengenai pendidikan seks merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan secara individual, kelompok ataupun dalam keluarga yang bertujuan untuk memberikan pendidikan masyarakat dalam hal pemberian pendidikan seks pada anak. Bentuk psikoedukasi yang diberikan berupa penyuluhan dengan memberikan informasi maupun keterampilan dalam hal pemberian pendidikan seks pada anak, dengan tujuan untuk membantu dirinya sendiri maupun orang lain dalam memberikan pendapat dan mengambil sikap atau tindakan dengan benar. Proses psikoedukasi terdapat *pretest* dan *posttest* untuk memperoleh data yang nantinya akan dianalisis.

Pembentukan sikap positif merupakan suatu proses pemberian pengetahuan kepada orang tua agar memiliki kecenderungan yang memungkinkan orang tua memiliki sikap perasaan senang dan terbuka akan memberikan pendidikan seks pada anak. Sikap orang tua diukur melalui skala sikap yang diberikan sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi.

Prosedur dan Analisa Data

Tahap pertama merupakan persiapan dan pembuatan modul, pada tahap ini peneliti akan melakukan pendalaman materi dan melakukan adaptasi alat ukur yang akan diterapkan untuk subjek yang akan diberi psikoedukasi.

Berikut tahap-tahap penyusunan modul baik dalam tahap uji cobanya :



Gambar 2. Langkah-Langkah Penyusunan Modul Penelitian

Pembuatan modul psikoedukasi dimaksudkan agar mempermudah ketika berada di lapangan. Menurut (Supratiknya, 2011) program kecil atau modul tersusun atas komponen-komponen tertentu yang bisa diibaratkan membentuk struktur tubuhnya, komponen-komponen program kecil atau modul psikoedukasi meliputi : (1) topik, (2) tujuan, (3) materi, (4) prosedur, (5) media, (6) evaluasi dan (7) sumber. Setelah modul selesai dirancang maka selanjutnya akan dilakukan uji coba modul dengan subjek yang berbeda, hal ini dilakukan agar pada saat melakukan penelitian modul dapat dipahami semua subjek dan intervensi dapat berjalan dengan maksimal. Uji coba modul dilakukan dengan memberikan modul kepada subjek lain yaitu ibu-ibu yang memiliki anak usia 10-11 tahun yang dipilih secara acak, lalu subjek uji coba tersebut diminta untuk memahami modul lalu memberi penilaian pada lembar evaluasi. Penilaian digunakan untuk evaluasi kepada peneliti untuk menguji kelayakan peneliti dalam melakukan penelitian. Lembar evaluasi tersebut memiliki beberapa indikator seperti tema psikoedukasi, ketepatan waktu, suasana, *ice breaking*, tayangan video, sikap pemateri, materi psikoedukasi, nilai keseluruhan dan di kolom bawah terdapat saran atau masukan untuk peneliti. Dari indikator tersebut subjek harus memberi nilai dengan rentang sebagai berikut : angka 1 (buruk), angka 2 (kurang), angka 3 (cukup), angka 4 (baik) dan angka 5 (memuaskan).

Hasil uji coba modul yang dilakukan oleh orang tua yang dipilih secara acak, diperoleh sebesar sebesar 17 %, kategori bagus sebesar 75 % dan kategori memuaskan sebesar 8%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam uji coba modul yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan penilaian yang baik dari seluruh subjek. Dari persentase pengujian modul yang diperoleh, peneliti layak untuk melanjutkan ke tahap penelitian tanpa harus mengulang uji coba modul.

Tahap kedua yaitu pembuatan instrument berupa skala dan uji coba skala, selain menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pemahaman, peneliti juga menggunakan skala *likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Subjek diminta untuk memilih satu pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi mereka dengan memberikan tanda centang (✓) pada kotak kategori. Pernyataan dalam skala berisi pernyataan mengenai sikap orang tua terhadap pendidikan seks. Terdapat tiga aspek dalam skala tersebut diantaranya (1) aspek kognitif sebanyak 9 item, (2) aspek afektif sebanyak 9 item dan (3) aspek konatif sebanyak 7 item. Sebelumnya skala diuji coba terlebih dahulu agar instrumen menjadi valid dan reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan nilai yang sama, atau hasil pengukuran konsisten dan bebas dari kesalahan (Rahayu, 2011). Pengujian instrumen penelitian dilakukan pada tanggal 6 Desember 2016 di SD Negeri Landungsari 2 Malang, Jawa Timur. Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas oleh 57 responden yang merupakan orang tua siswa SD Negeri Landungsari 2, dari jumlah keseluruhan 45 item skala sikap terdapat 25 item skala sikap yang valid dan reliabel.

Tahap ketiga yaitu psikoedukasi, yang dimaksud psikoedukasi adalah suatu bentuk intervensi yang dapat diterapkan pada secara individual, kelompok ataupun dalam keluarga yang bertujuan untuk rehabilitasi sehingga individu tidak mengalami masalah yang sama ketika dihadapkan pada tantangan tertentu ataupun pencegahan agar individu tidak mengalami gangguan ketika menghadapi suatu tantangan. Tahap ini merupakan puncak dari penelitian, peneliti akan memberikan perlakuan dengan pemberian psikoedukasi kepada partisipan.

Pemberian psikoedukasi dimaksudkan agar dapat membentuk sikap positif orang tua, serta mengalami peningkatan pengetahuan sehingga dapat lebih terbuka mengenai pemberian pendidikan seks pada anak-anaknya. Psikoedukasi dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang bersifat persuasif kepada partisipan mengenai pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Peran peneliti dalam pemberian psikoedukasi adalah sebagai narasumber (fasilitator). Tugas narasumber pada penelitian ini adalah untuk memaparkan materi mengenai pendidikan seks kepada subjek (*audience*) selain itu juga memberikan masukan atau pandangan mengenai suatu hal yang sedang dibahas juga mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Selama proses pemberian psikoedukasi terdapat beberapa sesi yang akan dijelaskan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Sesi-Sesi Selama Psikoedukasi

Tahapan	Kegiatan
Sesi 1	Pada sesi ini kegiatan berupa pembukaan dan ucapan terima kasih kepada kepala sekolah maupun partisipan atas kedatangannya. Selanjutnya pemberian <i>ice breaking</i> berupa senam otak yang diikuti seluruh partisipan dan dilanjutkan pengisian <i>pretest</i> berupa skala maupun soal pemahaman. Materi yang diberikan pada sesi ini berjudul “pengetahuanku” dalam sesi ini terdapat empat pembahasan yaitu memberikan pemahaman mengenai apa itu pendidikan seks, pentingnya pendidikan seks, tujuan dan manfaat pendidikan seks, dan tugas-tugas perkembangan anak pada usia 10-11 tahun. Pada sesi ini difokuskan dengan pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif kepada subjek untuk meningkatkan pemahaman subjek mengenai pendidikan seks.
Sesi 2	Pada sesi ini peneliti memberika studi kasus yang menceritakan seorang anak dan orang tua yang berbincang. Lalu anak bertanya mengenai beberapa pertanyaan diantaranya apa itu seks?, mengapa perempuan bisa hamil? Dsb. Lalu partisipan diminta untuk membayangkan jika mereka berada di posisi ibu dari anak tersebut lalu menjawab pertanyaan.
Sesi 3	Pada sesi ini peneliti memutarakan 2 video, video pertama berjudul pendidikan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak, video kedua berjudul edukasi pendidikan seksual untuk anak dari usia dini. Selanjutnya partisipan diminta untuk memberi tanggapan mengenai video tersebut
Sesi 4	Pada sesi ini berisi diskusi apabila ada partisipan yang kurang jelas mengenai materi yang diberikan. Kemudian dilanjutkan pengisian <i>posttest</i> berupa skala maupun soal pemahaman lalu penutup.

Selama proses psikoedukasi berlangsung, partisipan menyimak materi yang disampaikan dengan tenang. Beberapa partisipan membaca *handout* yang sudah dibagikan lalu menanyakan beberapa kata pada *handout* yang tidak mereka mengerti. Pemutaran video yang berjudul pendidikan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak dengan durasi 10 menit, partisipan mulai memahami bahaya yang dapat terjadi apabila anak tidak diberikan pengetahuan seksual. Selanjutnya, pada pemutaran video kedua yang berjudul edukasi pendidikan seksual untuk anak dari usia dini yang berdurasi 1 menit 58 detik, partisipan mulai belajar bagaimana cara untuk menyampaikan pendidikan seks pada anak. Kedua video ini memiliki perbedaan yaitu pada video pertama menceritakan seorang anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual, sedangkan video kedua berisi cara untuk menyampaikan pendidikan seksual agar anak dapat melindungi diri dari kekerasan seksual.

Tahap terakhir yaitu analisis data, analisis data diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bila data yang terkumpul adalah data kuantitatif maka analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini data yang diperoleh merupakan data kuantitatif sehingga dilakukan dengan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pemberian psikoedukasi mengenai pendidikan seks sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Analisis data menggunakan uji-t dengan metode *paired sample t-test*. Hasil penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya perbedaan signifikan mengenai perubahan sikap subjek yang mengikuti psikoedukasi melalui perbandingan hasil dari nilai *pretest* dan *posttest*.

HASIL PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini hanya terdapat satu kelompok untuk diberi perlakuan, tanpa adanya kelompok pembanding (kontrol). Karakteristik subjek yang mengikuti psikoedukasi mengenai pendidikan seks akan dipaparkan pada Tabel 2.

Deskripsi Subjek

Selama proses psikoedukasi subjek yang digunakan merupakan orang tua yang memiliki anak usia 10-11 tahun. Adapun deskripsi subjek penelitian akan dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	20 %
Perempuan	32	80 %
Usia		
Dewasa Awal	29	72 %
Dewasa Menengah	11	28 %

Dapat dilihat pada Tabel 2, jumlah subjek yang mengikuti psikoedukasi dalam penelitian ini berjumlah 40 partisipan, dengan 8 orang berjenis kelamin laki-laki dan 32 orang berjenis kelamin perempuan yang memiliki anak usia 10-11 tahun (usia kelas 5 SD). Selanjutnya, subjek dengan kategori usia dewasa awal sebanyak 29 orang, sedangkan dengan kategori usia dewasa menengah sebanyak 11 orang.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk pembentukan sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 10-11 tahun. Hasil ini dibuktikan dengan uji *paired sample t-test* seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Nilai Signifikasi Skala Sikap

	N	Correlation	t	p
Jumlah	40	0,547	-8,582	0,000

Tabel 3 menunjukkan jumlah orang tua yang mengisi skala, *pretest* dan *posttest* sebanyak 40 orang. Dapat dilihat pada tabel nilai *correlation* sebesar 0,547, nilai *t* sebesar -8,582 dan nilai *p* sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga, dapat dikatakan hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor yang signifikan terhadap perlakuan sebelum psikoedukasi (*pretest*) dan setelah psikoedukasi (*posttest*). Sehingga diputuskan bahwa terdapat perbedaan sebelum diberikan psikoedukasi dan sebelum diberikan perlakuan psikoedukasi.

Selain menggunakan uji *paired sample t-test*, juga terdapat pengujian skor skala sikap berdasarkan perbedaan hasil rata-rata nilai partisipan. Hasil skor skala sikap dibedakan menjadi kategori jenis kelamin dan usia pada Tabel 4.

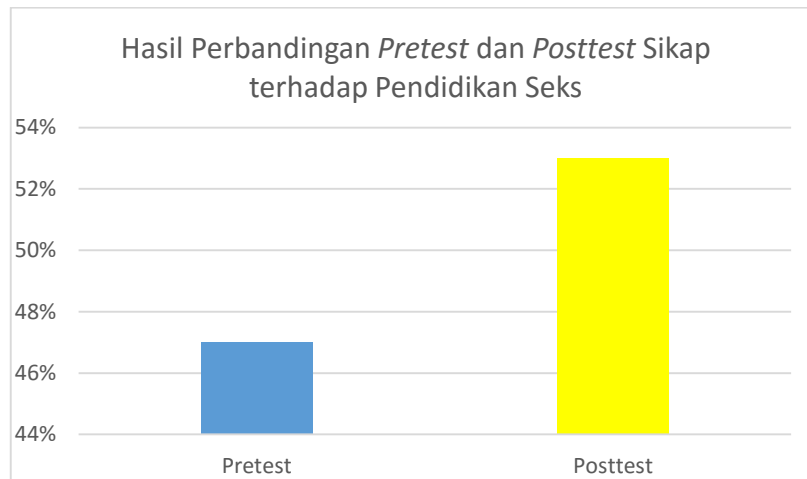
Tabel 4. Deskripsi Skor Rata-rata Sikap Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Kategori	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jenis kelamin		
Laki-laki	67,75	68,62
Perempuan	69,44	72,34
Usia		
Dewasa awal	67,38	72,45
Dewasa menengah	69,36	71,82

Tabel 4 menunjukkan perbandingan hasil antara subjek berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan, skala pertama (*pretest*) subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang mendapat rata-rata nilai sebesar 67,75, sedangkan subjek dengan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 32 orang mendapat rata-rata nilai sebesar 69,44. Hasil dari pengisian skala kedua (*posttest*) subjek dengan jenis kelamin laki-laki memperoleh rata-rata nilai sebesar 68,62, sedangkan subjek dengan jenis kelamin perempuan mendapat hasil sebesar 72,34. Hal ini menunjukkan sikap positif mengenai pemberian pendidikan seks subjek berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan mengalami peningkatan.

Selanjutnya, pada kategori usia dewasa awal sebanyak 29 subjek memperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar 67,38 dan *posttest* sebesar 72,45. Sedangkan pada kategori usia dewasa menengah hasil rata-rata nilai *pretest* diperoleh sebesar 69,36 dan pada nilai hasil *posttest* diperoleh sebesar 71,82. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan berupa peningkatan sikap positif pada subjek pada kategori dewasa awal maupun menengah setelah diberi perlakuan berupa psikoedukasi.

Penelitian ini juga terdapat pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal dan setelah diberi perlakuan mengenai pendidikan seks. Hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* skala tentang pendidikan seks akan dipaparkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil perbandingan nilai *pretest* dengan *posttest* sikap terhadap pendidikan seks

Berdasarkan Gambar 3, nilai *pretest* diperoleh persentase sebesar 47 % sedangkan nilai *posttest* sebesar 53%. Hasil tersebut menunjukkan pengetahuan awal subjek mengenai pendidikan seks sebesar 47 % sedangkan setelah diberikan perlakuan pada hasil *posttest* diperoleh hasil sebesar 53%. Dengan demikian pengetahuan subjek mengenai pendidikan seks meningkat sebesar 6 % dari sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan seks.

Hasil Uji Pemahaman Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seks

Selain penggunaan skala sikap, *pretest* dan *posttest* yang diberikan juga meliputi pemahaman orang tua mengenai pemberian pendidikan seks pada anak. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman awal orang tua mengenai pemberian pendidikan seks dan seberapa besar peningkatan pemahaman orang tua mengenai pemberian pendidikan seks setelah diberikan psikoedukasi.

Pengujian soal pemahaman orang tua berdasarkan uji *paired sample t-test* akan dipaparkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Nilai Signifikansi Soal Pemahaman

	N	Correlation	t	p
Jumlah	40	-1,89	-3,094	0,004

Tabel 5 menunjukkan sebanyak 40 subjek yang mengikuti psikoedukasi, diperoleh jumlah nilai *correlation* sebesar -1,89, nilai *t* sebesar -3,094 dan nilai *p* sebesar 0,004. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga, dapat dikatakan hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada soal pemahaman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor yang

signifikan terhadap perlakuan sebelum psikoedukasi (*pretest*) dan setelah psikoedukasi (*posttest*). Sehingga diputuskan bahwa pemberian psikoedukasi dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks.

Selain menggunakan uji *paired sample t-test*, juga terdapat pengujian soal pemahaman berdasarkan perbedaan hasil rata-rata nilai partisipan. Hasil skor soal pemahaman dibedakan menjadi kategori jenis kelamin dan usia pada Tabel 6.

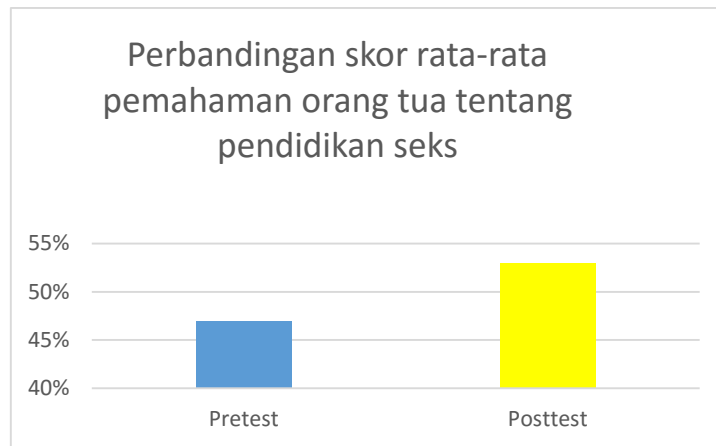
Tabel 6. Deskripsi skor rata-rata soal pemahaman orang tua dalam pemberian pendidikan seks berdasarkan jenis kelamin dan usia

Kategori	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jenis kelamin		
Laki-laki	16,25	18,37
Perempuan	17,06	19,62
Usia		
Dewasa awal	44,63	51,72
Dewasa menengah	18,72	24,62

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks masih rendah. Pada kategori jenis kelamin subjek dengan jenis kelamin laki-laki memperoleh nilai rata-rata pemahaman sebesar 16,25 pada soal *pretest* dan sebesar 18,37 pada soal *posttest*. Sedangkan, subjek berjenis kelamin perempuan mendapat nilai rata-rata pemahaman sebesar 17,06 pada soal *pretest* dan sebesar 19,62 pada soal *posttest*. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman pada subjek berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya, pada hasil rata-rata soal pemahaman pada kategori usia dewasa awal subjek memperoleh nilai rata-rata pemahaman sebesar 44,63 pada soal *pretest* dan mendapat nilai rata-rata sebesar 51,72 pada soal *posttest*. Sedangkan pada kategori dewasa menengah subjek mendapat nilai rata-rata sebesar 18,72 pada soal *pretest* dan sebesar 24,62 pada soal *posttest*. Hal ini menunjukkan subjek dengan kategori usia dewasa awal maupun dewasa menengah mengalami kenaikan nilai rata-rata pada soal pemahaman, artinya subjek dengan kedua kategori tersebut mengalami peningkatan dalam hal pengetahuan. Meskipun demikian subjek dengan kategori usia dewasa awal memperoleh peningkatan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan subjek dengan kategori usia dewasa menengah.

Selain menggunakan skala sikap, pada penelitian ini juga mengukur sejauh mana pemahaman subjek mengenai pendidikan seks. Pemahaman diukur dengan cara membandingkan rata-rata skor soal *pretest* dengan *posttest* soal pemahaman. Hasil perbandingan rata-rata pemahaman subjek mengenai pendidikan seks akan dipaparkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Perbandingan Skor Rata-rata Pemahaman Orang Tua Mengenai pendidikan seks.

Berdasarkan Gambar 4, pada soal *pretest* subjek memperoleh nilai rata-rata pemahaman sebesar 47 %. Sedangkan, pada soal *posttest* subjek memperoleh nilai rata-rata pemahaman sebesar 53 %. Hasil ini menunjukkan setelah pemberian psikoedukasi subjek mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pendidikan seks sebesar 6 %. Hal ini menunjukkan pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seks, terbukti dapat meningkatkan pengetahuan subjek mengenai pendidikan seks

DISKUSI

Psikoedukasi dilakukan sebagai upaya untuk pembentukan sikap positif orang tua mengenai pendidikan seks. Perlakuan diberikan kepada orang tua dimaksudkan agar orang tua dapat menjadi perantara untuk memberikan pendidikan seks kepada anak tanpa merasa tabu atau menganggap membicarakan permasalahan seksual sebagai pembicaraan yang tidak layak apalagi untuk dibicarakan dengan anak.

Hasil *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap positif pada orang tua siswa SDN Purwosari 03 dalam memberikan pendidikan seks kepada anak setelah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi mengenai pendidikan seks. Terdapat peningkatan pada hasil skala sikap orang tua terhadap pemberian pendidikan seks dan terdapat peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya memberikan pendidikan seks. Hal ini dapat diartikan bahwa pemberian psikoedukasi terbukti dapat membentuk sikap positif orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak.

Terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa orang tua dan pengasuh adalah bagian yang sangat penting dalam memberikan informasi tentang seksualitas pada anak, (Pownall & Swango-Wilson, dikutip dari Asra, 2013). Berdasarkan hasil pengisian pada soal pemahaman, beberapa subjek sudah memahami akan pentingnya memberikan pendidikan seks pada anak sedini mungkin sebagai upaya untuk melindungi anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat.

Namun pada penelitian ini, masih terdapat partisipan yang menganggap memberikan pendidikan seks bagi anak merupakan sesuatu yang tidak penting. Orang tua menganggap anak mereka akan mengetahui dengan sendirinya mengenai permasalahan seksualitas ketika mereka sudah dewasa. Selain itu beberapa orang tua juga mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui cara yang tepat untuk menyampaikan atau memulai memberikan pendidikan seks pada anak mereka. Sehingga orang tua lebih mempercayakan pemberian pendidikan seksual anaknya kepada guru di sekolah. Seperti pada penelitian dari Bordhan (2014) guru memiliki sikap positif dalam hal memberikan pendidikan seks kepada siswanya, tetapi guru memerlukan pelatihan khusus untuk menyampaikan permasalahan seksual kepada siswanya.

Sikap terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut antara lain faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*significant other*), media massa, lembaga pendidikan dan faktor emosi dalam diri individu. Menyadari akan beberapa faktor tersebut dalam mengajarkan sikap, masing-masing faktor secara sendiri-sendiri atau bersama-sama harus dimanipulasi demi terbentuknya sikap positif yang kita kehendaki (Zuchdi, 1995). Dalam penelitian ini, untuk membentuk sikap positif yang dikehendaki digunakan metode psikoedukasi yang didalamnya terdapat beberapa sesi, diantaranya sesi pertama berisi materi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman partisipan mengenai pemberian pendidikan seks pada anak, sesi kedua yaitu studi kasus yang bertujuan untuk berdiskusi sekaligus *role play* cara menjawab apabila anak menanyakan permasalahan mengenai seksualitas, dan terakhir sesi ketiga yaitu pemutaran video anak dalam bentuk animasi yang bercerita tentang bagaimana cara menyampaikan pendidikan seks pada anak dan proses terjadinya kekerasan seksual pada.

Terdapat tiga komponen yang diukur dalam sikap yaitu kognitif yang berhubungan dengan persepsi dan keyakinan, afektif yang menyangkut aspek emosional, dan konatif yaitu kecenderungan individu untuk bertindak (Zuchdi, 1995). Selama sesi psikoedukasi untuk meningkatkan kognitif, terdapat pemberian materi berupa pentingnya memberikan pendidikan seks pada anak. Materi yang diberikan bersifat persuasif untuk meyakinkan partisipan akan pentingnya memberikan pendidikan seks. Sedangkan untuk komponen afektif terdapat pemutaran video animasi berdurasi 10 menit yang menceritakan seorang anak yang mengalami kekerasan seksual oleh pamannya. Pemutaran video ini dimaksudkan agar orang tua dapat melibatkan perasaan dan emosi mereka mengenai terjadinya kekerasan seksual yang diceritakan di video, sehingga orang tua dapat menilai bahwa memberikan pendidikan seks bermanfaat bagi anak agar terhindar dari kekerasan seksual. Komponen konatif terdapat studi kasus untuk melihat kecenderungan orang tua untuk bertindak ketika anak mulai menanyakan permasalahan seksual. Peneliti berperan sebagai anak yang menanyakan permasalahan seksual lalu menilai kesesuaian jawaban dari orang tua ketika

terdapat pertanyaan dari anak lalu didiskusikan bersama. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat berlatih menghadapi suatu pertanyaan anak mereka dengan percaya diri dan konsisten, sehingga akan terbentuk sikap terbuka dan menyenangkan memberikan pendidikan seks pada anak karena orang tua sudah memahami dan mengerti cara menyampaikan pendidikan seks.

Penelitian lain mengungkapkan seorang ibu lebih pasif untuk membicarakan permasalahan seks dengan lingkungannya (Reiss & Seidn, dikutip dari Bordhan, 2014). Hasil rata-rata pada kategori jenis kelamin, partisipan dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan memiliki peningkatan sikap positif yang hampir seimbang. Hal ini menunjukkan partisipan berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan mulai memahami dan bersikap positif mengenai pemberian pendidikan seks.

Penelitian yang dilakukan oleh Namambi & Papelani (2011) menjelaskan seorang ibu mulai terbuka dan menjelaskan mengenai permasalahan seksual kepada anak perempuannya setelah mengalami menstruasi. Ibu mulai membahas mengenai berbagai macam isu-isu terkait seksualitas karena dinilai anak perempuan lebih siap untuk menerima informasi mengenai seksualitas. Sedangkan seorang ibu akan mulai membahas permasalahan seksual kepada anak laki-lakinya ketika mereka mulai usia lanjut, karena pertimbangan seorang ibu memberikan informasi mengenai seksualitas pada anak laki-laki didasarkan pada kesiapan pengambilan keputusan. Seperti pada penelitian ini, ketika sesi studi kasus berlangsung beberapa partisipan mengungkapkan bahwa anaknya masih seperti anak kecil yang belum memahami apapun bahkan rasa malu, sehingga memilih untuk menunggu anaknya mendapatkan menstruasi untuk membicarakan permasalahan seksual.

Hasil penelitian yang dilakukan di Iran oleh Abedini (2016), menunjukkan sebagian besar orang tua terutama ibu yakin bahwa memberikan pendidikan seks untuk anaknya adalah ketika anak memasuki masa remaja. Pada praktiknya mereka menganggap jika pendidikan seks diberikan pada masa anak-anak dikhawatirkan anak akan mengalami pubertas dini, sehingga mereka menilai usia yang paling tepat memberikan pendidikan seks ketika anak berada pada periode masa remaja. Tetapi pada studi ini juga menyatakan sejumlah ibu percaya bahwa pendidikan seks seharusnya dimulai dari masa anak-anak. Mereka menganggap pemberian pendidikan seks pada anak sedini mungkin akan memberikan peluang yang lebih besar untuk membicarakan permasalahan seksual dengan anak ketika anak remaja (Abedini, Zahra, Parisa, Shiva, 2016). Seperti hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh, terdapat orang tua yang memiliki sikap negatif terhadap pemberian pendidikan seks pada anak. Mereka cenderung menghindari pembicaraan mengenai seksualitas dengan anak karena dirasa anak masih kecil dan tidak penting membahas permasalahan seksual, orang tua lebih senang membahas permasalahan akademik dengan anak. Disamping itu, terdapat orang tua yang memiliki sikap positif dengan menganggap memberikan pendidikan seks pada anak merupakan sesuatu yang penting agar anak terhindar dari bahaya.

Tetapi, mereka tidak mengetahui cara untuk menyampaikan pendidikan seks pada anak dengan bahasa yang benar dan mudah dimengerti oleh anak.

Penelitian ini diperoleh hasil sikap orang tua yang berada pada kategori usia dewasa awal lebih tinggi dari pada orang tua yang berada pada rentang usia dewasa akhir. Hal ini dapat dikarenakan puncak kreativitas yang diraih di masa dewasa seringkali berada di usia empat puluh tahun. Sedangkan pada masa dewasa menengah sudah mengalami kemunduran fungsi kognitif yang akan terus berlanjut hingga usia lima puluh tahun (Santrock, 2012) . Maka dari itu, sikap orang tua untuk memberikan pendidikan seks yang berada pada kategori usia dewasa menengah lebih rendah jika dibandingkan orang tua yang berada pada kategori masa dewasa awal.

Orang tua dalam kategori dewasa awal yang berada pada rentan usia tigapuluhan lebih memiliki waktu untuk memikirkan tujuan yang hendak mereka raih dalam hidup, seperti apa yang diinginkan dari keluarga dan peran karir. Orang tua akan lebih matang dan berpengalaman untuk mengasuh secara kompeten serta memiliki karier dan pendapatan yang lebih mantap untuk membiayai pengasuhan anak (Santrock, 2012).

Secara garis besar Turnbull (2012) juga mengkategorikan hambatan orang tua untuk membahas permasalahan seksual dengan anaknya, pertama kurangnya kejujuran dan keterbukaan orang tua ketika membicarakan mengenai seksualitas. Padahal orang tua dapat menjadi *role model* dan pendamping terbesar bagi anaknya. Kedua, pengetahuan orang tua sebagai fasilitator untuk memberi pendidikan seks kepada anak masih minim. Sejumlah orang tua mengaku pengetahuan yang dimilikinya tidak *up-to-date*. Tetapi, orang tua berharap anaknya tetap mendapatkan pengetahuan mengenai seksualitas dari sekolahnya. Ketiga, waktu yang tepat untuk membicarakan mengenai seksualitas adalah ketika makan malam, melakukan olah raga atau kegiatan lain yang dilakukan bersama-sama dengan anak. Selain dapat membicarakan berbagai permasalahan pribadi, melakukan banyak hal bersama anak akan menambah kelekatan antara orang tua dan anak. Tetapi, bagi orang tua yang sibuk tentu susah untuk menghabiskan waktu dengan anak.

Tujuan dari memberikan pendidikan seksualitas pada anak tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini sebagaimana dikutipkan oleh banyak orang, tetapi yang lebih penting menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual serta berusaha untuk memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh (Setiawati, 2010)

Menurut Reiss M (2006), Secara garis besar, pendidikan seks diberikan sejak usia dini dengan tujuan untuk memberi anak pengetahuan mengenai topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan, mencegah anak-anak dari tindak kekerasan (terutama kekerasan seksual), membantu anak muda yang

bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat dan mendorong hubungan yang baik dengan orang lain.

Manfaat dari pemberian pendidikan seks pada anak yaitu menyempurnakan serta mendidik perilaku anak-anak, melalui norma-norma masyarakat yang berbudi luhur dan berkaitan dengan etika perilaku seksual, serta menjauhkan hal-hal yang dapat membangkitkan gairah seksual. Meluruskan pengetahuan dan pemikiran anak yang salah seputar hakikat seks serta peranannya yang didapatkan anak, dan memotivasinya untuk mengemukakan pemikiran dan pandangannya tentang seks. Dengan demikian masalah seks tidak menjadi seperti barang dagangan yang hanya berada di tangan pedagangannya, yang menjadikan keberadaannya senantiasa tidak terjangkau dan jauh dari pembicaraan yang benar serta dialog yang sehat. Memberikan motivasi kepada anak untuk mengembangkan berbagai unsur yang sekiranya akan mampu mengendalikan dorongan seksualnya. Menanamkan rasa tanggung jawab individu dan sosial serta mengetahui secara benar mengenai bahaya seks bebas bagi individu dan masyarakat. Dari berbagai manfaat tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat kerugian untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak (Sulistiyo dikutip dari Putri, 2012)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni *et al* (2012), yang membahas mengenai ada tidaknya hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks dengan tindakan orang tua dalam pendidikan seks. Hasil dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks

Selama proses maupun merancang penelitian ini tentunya tidak terlepas dari hambatan dan keterbatasan. Salah satu keterbatasan pada penelitian ini dengan desain rancangan *one group design* tidak terdapat kelompok pembanding (kontrol). Sehingga, tidak ada jaminan bahwa *treatment* berupa psikoedukasi adalah satu-satunya faktor atau bahkan faktor utama yang menimbulkan perbedaan antara *pretest* dengan *posttest*. Tetapi dengan adanya *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk membuat komparasi pengetahuan subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Suryabrata, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap orang tua mengenai pemberian pendidikan seks pada anak. Berdasarkan hasil uji terdapat peningkatan nilai skala sikap orang tua mengenai pemberian pendidikan seks kepada anak, yang berarti sikap positif orang tua terhadap pemberian pendidikan seks pada anak mulai terbentuk. Tetapi, perubahan sikap belum tentu dipertahankan dari waktu ke waktu. Menurut studi setelah diberikan perlakuan sebagian besar sikap hanya dapat dipertahankan pada periode waktu 2 bulan. Maka dari itu diperlukan *follow up* untuk mempertahankan sikap orang tua agar dapat bertahan seterusnya (Celio, *et al*, 2000).

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisis data, terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* skala maupun soal pemahaman orang tua sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hasil rata-rata nilai partisipan meningkat setelah diberi psikoedukasi. Hal ini membuktikan bahwa pemberian psikoedukasi mampu membentuk sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 10-11 tahun.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan khususnya kepada orang tua mampu untuk memberikan pendidikan seks pada anak tanpa merasa malu atau tabu, selain itu orang tua dapat memberikan pendidikan seks kepada anak dengan cara komunikasi yang baik, menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas agar mudah dimengerti oleh anak. Orang tua diharapkan mampu bersikap terbuka mengenai perkembangan khususnya perkembangan seksual yang dialami oleh anak, lebih sering memperhatikan anak dan menjadi tempat pertama bagi anak untuk berkeluh kesah.

Untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat memodifikasi dan perbaikan. Modifikasi dapat berupa desain materi serta handout agar lebih menarik selain itu untuk perbaikan peneliti dapat meninjau kembali rancangan modul yang sudah disusun dan peneliti dapat menyusun kembali dengan lebih cermat. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat melakukan follow up untuk melihat proses pemberian pendidikan seks kepada anak, tidak hanya sebatas pemberian materi saja.

REFERENSI

- Abedini, E., Zahra, T., Parisa, Z., Shiva, Z. K. (2016). A qualitative study on mothers' experiences from sex education to female adolescents underlining cultural factors. *Journal of Fundamentals of Mental Health*, 18, (4), 202-11.
- Asra, Y. K. (2013). Efektivitas psikoedukasi pada orangtua dalam peningkatan pengetahuan seksualitas remaja retardasi mental ringan. *Jurnal Psikologi*, 9, (1), 64-72.
- Atri, A., & Manoj, S. (2007). Psychoeducation: Implications for the profession of health education. *California Journal of Health Promotion*, 5(4), 32-39.
- Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan. Dari prenatal sampai remaja edisi kelima jilid I*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bordhan, S. (2014). A study of the attitude of teachers, parents and adolescents towards sex education. *Journal of Education and Psychological Research*, 3, (3), 29-34.

- Burgess, V., Sophia, F. D., Cheryl, E. G. (2005). Improving comfort about sex communication between parents and their adolescents: practice-based research within a teen sexuality group. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 5, (5), 379–390.
- Celio, A. A., et. al. (2000). Reducing risk factors for eating disorders: comparison of an internet and a classroom-delivered psychoeducational program. *Journal of consulting and clinical psychology*, 4, (68), 650-657.
- Dayakisni, T & Hudaniah (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Djiwandono, S. E. W. (2001). Menjawab pertanyaan pertanyaan anak anda tentang seks. Jakarta: penerbit PT Gramedia. (Online) accessed at http://digilib.uin-suka.ac.id/15424/1/10710083_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf .
- Elisa, S., Aryani, T. W. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2, (1), 01-10.
- Griffiths, C.A. (2006). The theories, mechanism, benefits, and practical delivery of psychosocial in educational interventions for people with mental health disorders. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 11, (1), 21-28.
- Lestari, W. (2015). *Peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja*. Naskah Publikasi, Magister Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lukens, E.P., & William, R.M. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: consideration for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Criss Intervention*, 4, (3), 205-225.
- Meriyati. (2016). Membangun karakter anak sejak usia dini. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1, (1), 48-61.
- Nainggolan, L. H. (2008). Bentuk-bentuk kekerasan anak dibawah umur. *Jurnal Equality*, 3, (1), 73-81.
- Nambambi, N. M, & Pempelani, M. (2011). What is talked about parents discuss sex with children: Family based sex education in Windhoek, Namibia. *African Journal of Reproductive Health*, 15, (4), 120-129.
- Nur'aini, R., & Retno, L. (2014). Survey tentang pemahaman pendidikan seks siswa kelas X SMK Dr. Soetomo tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal BK UNESA*, 4, (3), 01-12.
- Putri, I.K. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah*

- Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.*
- Rahayu, D. A. (2011). *Pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap dukungan psikososial keluarga pada anggota keluarga dengan penyakit kusta di kabupaten Pekalongan*. Thesis, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rachmaniah, D. (2012). *Pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan dan coping orang tua dalam merawat anak dengan Thalasemia mayor di RSU Kabupaten Tangerang Banten*. Thesis, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Raharjo, P. S. (2013). *Partisipasi orang tua dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa kelas IV SDN Purwodadi kecamatan Purwodadi kabupaten Purworejo*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rediekan, G., & Winanti, S. R. (2013). Sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah di komplek xxx tangerang. *Jurnal Psikologi*, 11, (1), 14-26.
- Reiss, M. (2006). *Pendidikan seks bagi remaja: Dari prinsip ke praktik*. Yogyakarta: Alenia Press.
- Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Jurnal Edu – Bio*, 4, (1), 32-40.
- Santrock, J. W. (2011) *Life-span development. Perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012) *Life-span development. Perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarata: PT RajaGrafindo Persada.
- Septianingsih, I. (2016). *Penelitian survei tentang permasalahan-permasalahan orang tua dalam memberikan pendidikan seks di kecamatan pedan, kabupaten klaten*. Skripsi. Universitas Sanatha Dharma. Yogyakarta.
- Setiawati, D. (2010). *Persepsi remaja mengenai pendidikan seks*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Semarang.
- Soep, (2009). *Pengaruh intervensi psikoedukasi dalam mengatasi depresi postpartum di RSU dr. Pringadi Medan*. Thesis, Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Sugiyono. (2013). *Cara mudah menyusun skripsi, thesis, dan desertasi (STD)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi penelitian*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Turnbull, T. (2012). Communicating about sexual matters within the family : Facilitators and barriers. *Journal of Education and Helath*. 30, (2), 40-47.
- Ulwan, A. N. (2011). *Ada apa dengan seks?: Cara mudah dan benar mengenal seks*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wahib, A. (2015). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma*, 2, (1), 1-10.
- Wuryani, S, Djiwandono. (2008). *Pendidikan seks keluarga*. Jakarta: Indeks.
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan sikap. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1, (3), 51-63

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

***Blue Print* Skala Sikap Orang Tua Dalam Pemberian Pendidikan Sek**

Blue Print Skala

Sebelum *Tryout*

No	Aspek	Pengertian	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
1	Kognitif	komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut	1, 2, 3, 23	4, 5, 6, 7, 10, 13, 15, 16, 26	13
2	Afektif	berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.	18, 23, 24	17, 19, 20, 21, 22, 27	9
3	Konatif	kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.	8, 9, 14, 30, 33, 34, 35	11, 12, 28, 29, 31, 32	13
Jumlah Item			14	21	35

Setelah Tryout

No	Aspek	Pengertian	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
4	Kognitif	komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut	-	1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 20	9
5	Afektif	berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.	13, 18, 19	12, 14, 15, 16, 17, 21	9
6	Konatif	kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.	9	6, 7, 22, 23, 24, 25	7
Jumlah Item			4	21	25

LAMPIRAN II

**Hasil Analisis Validitas dan
Reliabilitas Skala Sikap Orang Tua
dalam Pemberian Pendidikan seks**

Hasil Pengujian Skala Pertama

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	75.98	83.326	.272	.859
item2	75.44	83.109	.262	.859
item3	76.28	84.696	.153	.861
item4	75.34	77.290	.636	.849
item5	74.64	79.664	.576	.852
item6	75.50	80.663	.472	.855
item7	75.42	80.820	.420	.856
item8	75.76	85.451	.057	.863
item9	75.64	83.296	.252	.860
item10	75.28	82.165	.411	.856
item11	75.06	80.956	.419	.856
item12	75.08	81.096	.406	.856
item13	75.20	78.245	.555	.852
item14	75.80	82.041	.349	.857
item15	74.96	83.060	.280	.859
item16	74.96	79.019	.608	.851
item17	75.10	78.500	.607	.851
item18	75.42	82.453	.407	.857

item19	75.28	79.471	.577	.852
item20	75.06	79.690	.533	.853
item21	75.06	81.404	.359	.857
item22	75.14	80.776	.392	.856
item23	75.68	82.344	.378	.857
item24	75.84	81.933	.474	.855
item25	75.36	92.398	-.502	.878
item26	75.26	79.013	.504	.853
item27	75.00	77.714	.574	.851
item28	75.46	77.029	.710	.848
item29	75.50	77.765	.707	.849
item30	75.72	85.553	.031	.864
item31	75.14	77.429	.515	.853
item32	75.54	80.049	.558	.853
item33	74.76	93.574	-.570	.880
item34	75.80	84.653	.120	.862
item35	75.94	83.568	.200	.861

Hasil Pengujian Skala Kedua

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item4	56.02	75.244	.613	.904
item5	55.32	77.202	.586	.904
item6	56.18	77.742	.524	.906
item7	56.10	78.337	.430	.907

item10	55.96	79.060	.491	.906
item11	55.74	78.645	.414	.908
item12	55.76	78.104	.462	.907
item13	55.88	75.332	.602	.904
item14	56.48	80.255	.292	.910
item15	55.64	80.113	.334	.909
item16	55.64	76.276	.646	.903
item17	55.78	75.889	.631	.903
item18	56.10	80.378	.369	.908
item19	55.96	76.488	.638	.903
item20	55.74	77.176	.547	.905
item21	55.74	78.931	.367	.909
item22	55.82	78.396	.392	.908
item23	56.36	80.562	.312	.909
item24	56.52	80.173	.398	.908
item26	55.94	75.853	.569	.905
item27	55.68	75.487	.566	.905
item28	56.14	74.041	.769	.900
item29	56.18	75.089	.740	.901
item31	55.82	75.702	.475	.907
item32	56.22	77.522	.575	.905

LAMPIRAN III

**Modul Pendidikan Seks Anak
Usia 6-12 Tahun dan Lembar Evaluasi
Uji Coba Modul.**

MODUL PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 6 – 12 TAHUN

I. LATAR BELAKANG

Anak adalah karunia yang tak ternilai dari Tuhan. Hadirnya anak-anak ditengah keluarga hakikatnya untuk dilindungi, dijaga, serta di didik. Akan tetapi, di zaman sekarang anak-anak justru menjadi korban tindakan-tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Orang dewasa terkesan mengambil keuntungan dari kepolosan yang dimiliki oleh anak-anak. Hal tersebut jelas adalah perlakuan yang salah pada anak atau sering disebut dengan *child abuse*. Di Indonesia kasus kekerasan seksual semakin meningkat di setiap tahunnya. Korban kekerasan seksual di zaman sekarang bukan berasal dari kalangan remaja lagi akan tetapi kekerasan seksual juga telah terjadi kepada anak-anak maupun balita.

Menurut *National Clearinghouse on Child Abuse and Neglect* (Santrock, 2011) terdapat empat jenis-jenis perlakuan yang salah pada anak, yaitu pertama, kekerasan fisik yang disebabkan oleh pukulan, hantaman, tendangan, tusukan, pembakaran, guncangan, atau hal-hal yang melukai anak. Kedua, pengabaian anak ditandai dengan mengacuhkan anak dan tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak. Ketiga, kekerasan seksual ditandai dengan mengusap genital anak, hubungan intim, perkosaan, sodomi. Keempat, kekerasan emosional (kekerasan psikologis/ kekerasan verbal/ cedera mental) yang meliputi tindakan atau kelalaian dari orangtua atau pengasuh yang menimbulkan masalah-masalah perilaku, kognitif atau emosi.

Data menunjukkan kekerasan seksual yang dialami anak dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, seperti teman, anggota keluarga, guru, atau tetangga. Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT)* merupakan suatu hubungan atau interaksi seorang anak dengan orang yang lebih tua atau orang asing seperti saudara kandung, orangtua, dan peran anak digunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku (Noviana, 2015).

Menurut Sari (Noviana, 2015) perbuatan dilakukan dengan paksaan, ancaman, tipuan, ataupun tekanan. Bentuk kekerasan juga dapat berupa perkosaan ataupun pencabulan. Anak-anak memang kurang dalam hal mendapatkan pendidikan seks atau *sex education* karena anak-anak cenderung menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan seks adalah sebuah penyimpangan. Tidak adanya pendidikan seks akan menimbulkan ketidaktahuan anak-anak mengenai seks dan seksualitas.

Menurut Pratiwi pelaksanaan pendidikan seksual bermaksud untuk memberikan pandangan serta pengetahuan dan informasi yang benar kepada anak mengenai seksualitas (Patma, 2015).

Oleh sebab itu akan dilakukan sebuah psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman dan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Psikoedukasi ini akan bersifat pemberian pemahaman kepada orangtua mengenai cara-cara dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak dengan harapan bahwa ketika orang tua memberikan pendidikan seks dapat mencegah agar anak tidak mendapatkan tindakan kekerasan seksual.

II. TUJUAN INTERVENSI PSIKOEDUKASI

1. Untuk meningkatkan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seks
2. Untuk meningkatkan sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar

III. INSTRUMEN

Kelompok menggunakan kuesioner terbuka untuk mengukur sejauh mana pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks serta menggunakan skala sikap berupa skala likert untuk mengetahui perubahan sikap orang tua sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi.

IV. PRA PELAKSANAAN DAN PELAKSANAAN

Sebelum pelaksanaan psikoedukasi, fasilitator akan memberikan *pretest* berupa kuesioner terbuka kepada orangtua. Psikoedukasi ini dilakukan dalam waktu 1 hari dengan memberikan materi psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman dan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 6-12 tahun.

Sebelum diberikannya psikoedukasi, akan ada sesi untuk menghangatkan suasana yaitu dengan pemberian *ice breaking*. Saat proses penyampaian psikoedukasi juga akan ditayangkan beberapa video untuk meningkatkan pemahaman materi yang sudah disampaikan. Kegiatan terakhir yaitu peserta akan mengisi *posttest* dengan kuesioner yang sama pada pemberian *pretest*.

V. SUBJEK PSIKOEDUKASI

Orang tua siswa kelas 5 SDN Purwosari 03, Bojonegoro, Jawa Timur

VI. RANCANGAN INTERVENSI PSIKOEDUKASI

1. Tata Ruang

- a) Semua ruangan dengan ventilasi udara dan cahaya yang cukup
- b) Kursi peserta
- c) Pemateri dan peserta dalam posisi yang berhadapan

2. Media

- a) Alat tulis
- b) Proyektor
- c) *Sound system*
- d) Laptop

3. Waktu : \pm 90 menit

4. Metode : ceramah dan *sharing*

5. Materi

Pada saat pemberian materi pendidikan seks, subjek diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan perasaannya mengenai apa yang dipikirkan subjek tentang pemahaman mereka terkait pendidikan seks, cara menyampaikan dan mengajarkan pendidikan seks pada anak, serta cara pencegahan *child sexual abuse*. Mahasiswa selaku fasilitator membantu subjek untuk melihat proporsi masalah yang sebenarnya dan memecahkan masalah bersama-sama dengan melakukan psikoedukasi guna untuk meningkatkan pemahaman dan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 6 – 12 tahun.

6. Prosedur Psikoedukasi

- a) Kepala sekolah membuka acara dengan memberikan pengantar sebelum fasilitator menyampaikan materi
- b) Fasilitator membuka sesi pertama dengan membangun rapport yang baik kepada subjek, dengan cara melakukan pembicaraan ringan dan juga melakukan sedikit permainan yang disebut *ice breaking*.
- c) Subjek dipsoedukasi dengan diberikan pemahaman mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya
- d) Fasilitator lebih menekankan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan sex bagi anak, manfaat, tujuan, perkembangan seksual anak serta pencegahan terjadinya *child sexual abuse* pada anak usia sekolah dasar
- e) Fasilitator memberikan video berupa cara mengajarkan pemberian pendidikan seks pada anak serta memberikan studi kasus untuk didiskusikan bersama.
- f) Fasilitator akan menguji pemahaman mereka terkait pendidikan seks dengan melakukan *posttest*.
- g) Acara selesai dan pembawa acara menutup psikoedukasi.

Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan melakukan psikoedukasi untuk memberikan pemahaman terhadap pendidikan seks

sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 6-12 tahun. Adapun susunan kegiatan yaitu sebagai berikut:

Waktu	Sesi	Kegiatan	Tujuan
09.00-09.15	-	<i>Check in</i> peserta dan pembagian konsumsi, handout dan bolpoin	
09.15-09.20	Pra psiko-edukasi	Pembukaan, perkenalan dan pemberian <i>ice breaking</i> berupa <i>brain gym</i>	- Memperkenalkan diri - Membangun <i>rapport</i> dengan <i>audience</i>
09.20-10.00		Pemberian <i>Pretest</i>	Untuk mengetahui tingkat pemahaman orangtua terhadap pendidikan seks anak
10.00-10.45	1	Pemberian materi mengenai pengertian pendidikan seks, pentingnya pendidikan seks, tujuan dan manfaat Pendidikan seks dan tugas-tugas perkembangan anak usia 6-12 Tahun.	Memberi pemahaman peserta mengenai pendidikan seks pada anak
10.45-11.30	2	Pemberian studi kasus mengenai seksualitas. Studi kasus berupa percakapan seorang anak dengan ibunya mengenai seksualitas. Lalu fasilitator meminta peserta membayangkan jika mereka berada di posisi ibu mereka apa yang akan dilakukan.	Memberikan keterampilan kepada peserta mengenai pemberian pendidikan seks pada anak
11.30-11.50	3	Pemutaran video mengenai cara untuk memberikan pendidikan seks. Terdapat dua video yang ditampilkan video pertama berdurasi 10 menit, sedangkan video kedua berdurasi 1 menit 58 detik. Lalu peserta diminta untuk memberi tanggapan mengenai video tersebut	Untuk memberi contoh orang tua bagaimana kekerasan seksual bisa terjadi dan bagai mana cara untuk mengajarkan anak menghindari kekerasan seksual yang akan terjadi
11.50-12.15		Pemberian <i>Posttest</i>	Untuk mengetahui tingkat perkembangan wawasan setelah pemberian intervensi
12.15-12.20		Penutupan berisi ucapan terima kasih kepada kepala sekolah maupun peserta.	

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D.M. (2015). *Meningkatkan pengetahuan pendidikan seks melalui layanan informasi pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo kota Semarang tahun ajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- National Sexual Violence Resource Center. (2011). *Child sexual abuse prevention programs for children*. Washington, DC: Penulis.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact and Hendling. *Sosio Informa* Vol. 01, No. 01, Januari-April. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=372603&val=7218&title=KEKERASAN%20SEKSUAL%20TERHADAP%20ANAK:%20DAMPAK%20DAN%20PENANGANANNYA> Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016
- Patma, L (2015). *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa dalam Pencegahan Seks Bebas di SMA Pertiwi 2 Padang Tahun 2004*. Skripsi. Program Studi S1 Keperawatan Universitas Andalas, Padang.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development. Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid II*. Jakarta: Erlangga.

LEMBAR EVALUASI UJI COBA MODUL

Evaluasi Naeasumber

Nama Narasumber :

Materi : Psikoedukasi tentang Pendidikan seks

Kuesioner ini dipergunakan untuk perbaikan berkelanjutan, karena itu dimohon untuk mengisi dengan percaya diri dan penuh kesungguhan sesuai dengan penilaian anda sendiri tanpa mau dipengaruhi oleh orang lain.

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (\checkmark) pada kolom di bawah ini yang menurut anda paling sesuai!

Keterangan : 1 = Buruk ; 2 = Kurang ; 3 = Cukup ; 4 = Bagus ; 5 = Memuaskan

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Tema Psikoedukasi					
2	Ketepatan Waktu					
3	Suasana					
4	<i>Ice Breaking</i>					
5	Tayangan Video					
6	Materi Psikoedukasi					
7	Sikap Materi					
8	Nilai Keseluruhan					

SARAN / MASUKAN

LAMPIRAN IV

HANDOUT MATERI

HANDOUT MATERI

A. DEFINISI

1. Pendidikan sex

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kearah penyimpangan-penyimpangan seksual.

Pendidikan seks merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai perilaku seksual yang meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi alat-alat kelamin dan reproduksi manusia, perilaku seksual yang sehat serta resiko yang dihadapi jika melakukan seks praniyah dan perilaku seks menyimpang. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur agama dan nilai-nilai kultur budaya seperti pendidikan akhlak dan moral (Djiwandono, 2001 dalam Siregar, 2014).

2. *Child sex abuse*

Kekerasan seksual anak (*child sexual abuse*) adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (*CASAT Programme, Child Development Institue; Boyscouts of America*, Komnas PA).

Lyness (Noviana, 2015) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/ benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual komersial termasuk penjualan anak untuk tujuan prostitusi dan pornografi. Kekerasan seksual terhadap atau dengan sebutan lain perlakuan salah secara seksual bisa berupa hubungan seks, baik melalui vagina, penis, oral, dengan menggunakan alat, sampai dengan memperlihatkan alat kelaminnya, pemaksaan seksual, sodomi, oral seks, onani, pelecehan seksual, bahkan perbuatan incest.

Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya

disertai dengan tekanan psikologis atau fisik (O'Barnett et al., dalam Matlin dalam Ritonga, 2011).

Seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi anatomi dan biologi. Hal tersebut meliputi anatomi tubuh, perbedaan hormon, reproduksi dan karakteristik biologis yang lain. Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut (Surtiretna dalam Lestari, 2015).

Sederhananya, pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ tubuh yang berkaitan dengan seksual sekaligus mengarahkan agar menyalurkan fungsi seksualnya tersebut agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun tujuan dari pendidikan seks menurut Lilik dalam Lestari (2008) ada beberapa tujuan pendidikan seksual pada remaja diantaranya:

- a) Agar remaja mendapatkan pengetahuan yang benar, jelas dan akurat tentang kehidupan seksual seperti organ reproduksi beserta fungsi dan perawatannya, penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual sehat dan sebagainya.
- b) Agar remaja bisa mengelola dorongan seksualnya dengan tepat
- c) Berperilaku sehat berkaitan dengan kehidupan seksualnya (dapat merawat dan menjaganya)
- d) Dapat menjalankan hukum agama dengan benar berkaitan dengan kehidupan seksualnya
- e) Tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang menyalahgunakan kehidupan seksualnya
- f) Dapat menghindari perilaku seksual menyimpang seperti kebiasaan masturbasi/onani, sodomi, incest (hubungan seksual dengan anggota keluarga)
- g) Terhindar dari perbuatan maksiat atau zina.

Usia 6-12 tahun merupakan usia dimana anak-anak beralih dari fase pra sekolah ke masa sekolah. Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Akhir masa anak-anak 6 sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki adalah periode dimana terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Perkembangan sosial anak pun akan berkembang

dengan menginjaknya usia anak yang semakin bertambah, masa ini anak cenderung keinginan tahunya meningkat akan berbagai pengetahuan dan informasi (Dewi, 2015).

Pada usia tersebut anak juga berada dalam tahap operasi konkret, dimana tahap ini berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun. Dalam tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek-objek dan juga mulai dapat bernalar secara logis, sejauh hal itu diterapkan dengan contoh-contoh yang spesifik atau konkret (Piaget dalam Santrock, 2012). Menurut Resna dan Darmawan (Nainggolan, 2008), tindakan penganiayaan seksual dapat dibagi atas 3 kategori, yakni perkosaan, *incest*, dan eksploitasi.

a) Perkosaan

Pelaku tindakan perkosaan biasanya pria. Perkosaan biasanya terjadi pada suatu saat dimana pelaku lebih dulu mengancam dengan memperlihatkan kekuatannya kepada anak.

b) Incest

Dapat didefinisikan sebagai hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya antara individu yang mempunyai hubungan dekat dimana perkawinan di antara keduanya dilarang oleh hukum negara maupun hukum budaya. Incest biasanya terjadi dalam waktu yang lama dan sering menyangkut suatu proses terkondisi.

c) Eksploitasi

Eksploitasi seksual meliputi prostitusi dan pornografi. Hal ini merupakan situasi patologi dimana kedua orangtua sering terlibat kegiatan seksual dengan anak-anaknya dan mempergunakan anak-anak untuk tujuan prostitusi atau pornografi.

B. FAKTOR

Masalah seksualitas tidak dapat dipandang dari sisi transaksi hubungan fisik. Seksualitas lebih merupakan fenomena multidimensi yang terdiri atas aspek biologi, psikososial, perilaku, klinis, moral, dan budaya (Masters, Johnson, & Kolodny, 1992).

Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang mendasari mengapa pendidikan seksual penting diberikan untuk anak-anak, yaitu:

- a) Faktor biologis bertugas mengendalikan perkembangan seks, mulai dari pembuahan sampai kelahiran, dan kemampuan reproduksi sesudah pubertas. Seks mempengaruhi gairah seksual, fungsi seksual, dan secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan seksual manusia.

- b) Pendekatan psikososial tentang seks lebih menekankan bahwa faktor psikologi (emosi, pikiran, dan kepribadian) dan faktor sosial (bagaimana manusia berinteraksi). Dalam hal ini identitas gender (pria/wanita) terbentuk oleh kekuatan psikososial. Sikap terhadap seks sebagian besar ditentukan oleh orang tua, kelompok, dan guru.
- c) Pendekatan perilaku tentang seks menjelaskan bahwa perilaku seks merupakan produk kekuatan biologis dan psikososial. Perilaku tidak hanya mempelajari apa yang dikerjakan manusia tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa manusia berperilaku. Dalam hal ini seyogyanya tidak digunakan istilah normal atau abnormal tetapi lebih pada perilaku yang kurang atau berlebihan atau tidak semestinya (Helmi, 1998)

C. MANFAAT

1. Bagi Siswa

- Mengarahkan rasa ingin tahu anak mengenai hal seksualitas sesuai dengan usianya
- Memperkuat rasa percaya diri
- Membuat pikiran anak lebih terbuka pada topik terkait seksualitas tersebut.
- Membantu jalannya komunikasi tentang topik yang berhubungan dengan seksualitas
- Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar anak dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya

2. Bagi Sekolah

- Membantu guru menjelaskan mengenai perubahan fisik, mental dan kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak
- Membantu guru menjelaskan mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.

3. Bagi Orang Tua

- Membantu jalannya komunikasi tentang topik yang berhubungan dengan seksualitas
- Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar anak dapat membantu anak untuk menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya
- Membantu orang tua menjelaskan mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang

rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.

D. TUJUAN

Memberikan pengetahuan tentang mengenai perubahan fisik, mental dan kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak. Membantu guru menjelaskan mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.

E. PERKEMBANGAN EMOSI, KOGNISI, SOSIAL DAN SEKSUAL

Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada anak melalui beberapa fase yaitu:

1. Pada bayi hingga 18 bulan
 - a. Pada fase ini, bayi butuh belajar dan mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya aman dan familier. Perlakuan yang diterima pada fase ini berperan dalam membentuk rasa percaya diri, cara pandangnya terhadap orang lain serta interaksi dengan orang lain. Contoh ibu yang memberikan ASI secara teratur memberikan rasa aman pada bayi.
 - b. Pada minggu ketiga atau keempat bayi mulai tersenyum jika ia merasa nyaman dan tenang. Minggu ke delapan ia mulai tersenyum jika melihat wajah dan suara orang di sekitarnya.
 - c. Pada bulan keempat sampai kedelapan bayi mulai belajar mengekspresikan emosi seperti gembira, terkejut, marah dan takut. Pada bulan ke-12 sampai 15, ketergantungan bayi pada orang yang merawatnya akan semakin besar. Ia akan gelisah jika ia dihampiri orang asing yang belum dikenalnya. Pada umur 18 bulan bayi mulai mengamati dan meniru reaksi emosi yang di tunjukan orang- orang yang berada di sekitar dalam merespon kejadian tertentu.
2. 18 bulan sampai 3 tahun
 - a. Pada fase ini, anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungannya. Ia mulai melihat akibat perilaku dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya di lingkungan. Fase ini anak belajar membedakan cara benar dan salah dalam mewujudkan keinginannya.
 - b. Pada anak usia dua tahun belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun ia akan memahami keterkaitan ekspresi wajah dengan emosi dan perasaan. Pada fase ini orang tua dapat membantu anak mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Caranya

orang tua menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah dengan bahasa verbal.

- c. Pada usia antara 2 sampai 3 tahun anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal. Anak mulai beradaptasi dengan kegagalan, anak mulai mengendalikan perilaku dan menguasai diri.
3. Usia antara 3 sampai 5 tahun
 - a. Pada fase ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, bergurau dan melucu serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
 - b. Pada fase ini untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang. Misalnya suatu pertandingan akan membuat pemenang merasa senang, sementara yang kalah akan sedih.
 4. Usia antara 5 sampai 12 tahun
 - a. Pada usia 5-6 anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah keterampilan yang menuntut kemampuan untuk menyembunyikan informasi-informasi secara.
 - b. Anak usia 7-8 tahun perkembangan emosi pada masa ini anak telah menginternalisasikan rasa malu dan bangga. Anak dapat menverbalsasikan konflik emosi yang dialaminya. Semakin bertambah usia anak, anak semakin menyadari perasaan diri dan orang lain.
 - c. Anak usia 9-10 tahun anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap distress emosional yang terjadi pada orang lain. Selain itu dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol (Suriadi & Yuliani, 2006).
 - d. Pada masa usia 11-12 tahun, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut. Nuansa emosi mereka juga makin beragam.

Perkembangan Kognisi

Piaget mengajukan teori tentang perkembangan kognitif anak yang melibatkan proses-proses penting yaitu skema, asimilasi,

akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi. Dalam teorinya, perkembangan kognitif terjadi dalam urutan empat tahap yaitu:

- a. Tahap sensorimotor: dari kelahiran sampai umur 2 tahun (bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indrawi dengan gerakan dan mendapatkan pemahaman akan objek permanen.
- b. Tahap pra-operasional: umur 2-7 tahun (anak memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan fungsi simbolis (simbol-simbol) atau tanda-tanda dan pemikiran intuitif. Keterbatasannya adalah egosentrisme, animisme, dan *centration*. Ciri-ciri berpikirnya tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis
- c. Tahap operasional konkrit: umur 7-11/12 tahun (anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungannya terhadap *animism* dan *artificialisme*
- d. Tahap operasional formal: umur 12 tahun ke atas (anak sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks, ciri pokok perkembangannya adalah hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif serta logis dan probabilitas.

Tingkatan perkembangan intelektual manusia mempengaruhi kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi sosial dan pengaturan sendiri. Teori Piaget jelas sangat relevan dalam proses perkembangan kognitif anak, karena dengan menggunakan teori ini, manusia dapat mengetahui adanya tahap-tahap perkembangan tertentu pada kemampuan berpikir anak di levelnya. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pembelajaran kita bisa memberikan perlakuan yang tepat bagi anak, misalnya dalam memilih cara penyampaian materi bagi siswa sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh anak.

Perkembangan Sosial

Berikut adalah tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson:

1. Tahap 1 : *Trust vs Mistrust* (usia 0-1 tahun)

Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, maka sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk mempercayai dan mengembangkan asa (*hope*). Jika krisis ego ini tidak

terselesaikan maka individu akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya kepada orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain mengambil keuntungan darinya.

2. Tahap II : *Autonomy vs Shame and Doubt* (usia 1-3 tahun)

Pada tahap ini anak akan belajar bahwa dirinya memiliki control atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulnya, namun tidak dengan cara yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan sosial tanpa kehilangan banyak pemahaman awal mereka tentang otonomi.

3. Tahap III : *Initiative vs Guilt* (usia 3-6 tahun)

Pada periode inilah anak belajar bagaimana melaksanakan dan merencanakan tindakannya. Yang tidak berhasil pada tahap ini akan membuat sang anak takut untuk mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau membangun harapan-harapan ketika ia dewasa. Apabila anak dapat melewati tahap ini dengan baik maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

4. Tahap IV : *Industry vs Inferiority* (usia 6-12 tahun)

Pada saat ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan diri menyelesaikan tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahap ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan dan bangga atas prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Disisi lain, anak yang tidak mampu menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

Perkembangan Seksual

Perkembangan seksualitas bukan hanya perilaku pemuasan seks semata, tapi juga mencakup pembentukan nilai, sikap, perasaan, interaksi dan perilaku. Ketika anak menjalani perkembangan seksualnya, mereka bukan berarti berpikir tentang seks seperti orang dewasa. Perkembangan seksualitas juga menyentuh aspek emosi, sosial, budaya dan fisik. Apa yang anak pelajari, pikir dan rasakan mengenai seks akan membentuk sikap dan perilaku seksnya kelak. Maka, dalam perkembangan seksual anak, orang tua perlu memahami dan membantu agar proses perkembangan seksual berjalan secara sehat. Berikut adalah penjelasan mengenai perkembangan seksualitas anak yang dapat dijadikan panduan orang tua untuk memberikan pengarahan perkembangannya.

No	Usia	Perkembangan
1.	0-2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Bayi mulai belajar tentang cinta dan rasa percaya melalui sentuhan dan pelukan. • Mereka menjadi sangat responsif terhadap sentuhan fisik dan menerima pesan verbal/non verbal yang akan membentuk pemahaman mereka tentang seksualitas.
2.	3-4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas gender anak mulai berkembang anak mulai memahami makna dari “saya laki-laki” atau “saya perempuan” • Eksplorasi anggota tubuh dengan teman bermain merupakan hal wajar pada usia ini. Misalnya bermain dokter-dokteran • Anak-anak diusia ini mulai suka menyentuh organ genital mereka • Perkembangan seksual lain yang muncul pada tahap usia ini adalah keinginan untuk mengetahui bagian tubuh dari teman bermainnya
3.	5-7 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak di usia ini mulai membangun fondasi identitas gender. Mereka mengeksplorasi peran orang dewasa dengan melakukan “permainan ganti peran”, misalnya bermain rumah-rumahan dengan masing-masing anak bergantian memainkan peran yang berbeda. • Di tahap ini, anak-anak cenderung mencari hubungan yang lebih kuat dengan orangtua yang sesama jenis (misalnya anak laki-laki dengan ayah, anak perempuan dengan ibu). • Mengeksplorasi bagian tubuh di usia ini juga merupakan hal wajar, jadi orangtua sebaiknya tidak perlu khawatir. Anak-anak mulai memahami perbedaan jenis kelamin, tetapi belum terlalu tertarik ke lawan jenis. • Di usia ini mereka mulai memahami peran laki-laki dan perempuan melalui orangtua atau melalui media (TV, Internet, dan sebagainya). • Sebagian anak mulai bermain dengan organ genital mereka karena merasakan sesuatu yang berbeda. Sentuhan semacam ini normal, meski tidak selalu terjadi pada semua anak.
4.	8-12 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai merasakan perubahan fisik menjelang pubertas. Perasaan ini bisa berdampak positif atau negatif. Perasaan negatif misalnya muncul dalam bentuk rasa bersalah, bingung dan

		<p>malu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran peer grup (teman sebaya) meningkatkan pengaruh terhadap imej diri anak. Anak juga cenderung lebih suka berteman dengan teman sesama jenis. • Beberapa anak di usia ini mulai melakukan masturbasi. • Anak-anak mulai “memisahkan diri” dari orangtua.
5.	>12 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi hormon seks menyebabkan muncul perubahan fisik dan emosi anak, termasuk ciri-ciri seksual sekunder, seperti rambut kemaluan dan payudara yang mulai membesar. • Ketertarikan yang lebih besar terhadap seksualitas, seperti anak-anak praremaja yang mulai mengalami fantasi seksual sebagai sebuah cara menyiapkan diri memahami peran seksual mereka. • Mulai mengakses media (games, video, tv, internet, music, dll.) karena penasaran tentang seksualitas/telanjang • Mulai membutuhkan privasi (tidak lagi berpakaian di depan orang) • Mulai menunjukkan ketertarikan seksual dengan anak seusianya

a. PSIKOEDUKASI BERDASARKAN USIA

No	Usia	Bentuk Psikoedukasi
1.	0-2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Ajari nama bagian tubuh, termasuk penis dan vagina • Jelaskan perbedaan dasar perempuan dan laki-laki • Bantu anak memahami bagaimana berinteraksi dengan teman sebayanya yang benar • Memberikan jawaban sederhana tentang bagian tubuh dan fungsinya
2.	3-4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua harus membantu memberi batasan yang bagian pribadi sehat pada anak. • Jelaskan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, contohnya: pelukan Ibu dan Ayah adalah boleh dan tidak apa-apa, tapi menyentuh bagian pribadi dan tidak diinginkan adalah tidak boleh
3.	5-7 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Bantu jelaskan perbedaan gender dengan jelas dan proporsional • Jelaskan dasar proses reproduksi manusia. • Orangtua bisa memberikan pesan positif tentang bagaimana memahami tubuh, dikombinasikan dengan

		<p>pesan tentang menjaga kesehatan dan keamanan diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mulai bicara tentang persiapan perubahan fisik yang akan terjadi di pubertas • Jelaskan bahwa menyentuh tubuh pribadi adalah kegiatan yang tidak dilakukan di tempat publik
4.	8-12 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai memberikan informasi mengenai perubahan fisik, psikis dan sosial mengenai pubertas. • Ajari anak mengelola emosinya dan aspek harapan sosial ketika mengalami pubertas. • Berikan informasi dasar mengenai perilaku seksual dan problem seksual sesuai dengan kemampuan pemahamannya. • Ajari tentang kewajiban dan hak dalam persahabatan atau relasi. • Ajari untuk membedakan relasi yang sehat dan tidak sehat • Ajak bicara kritis tentang apa yang nyata dan tidak nyata mengenai gambaran seksual di media
5.	>12 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Ajari bahwa pelecehan seksual bisa terjadi dengan sentuhan dan tanpa sentuhan • Ajari bagaimana mengetahui dan menghindari situasi beresiko • Ajari batasan/aturan pacaran/kencan • Ajari keamanan dan keselamatan dalam menggunakan dan berinteraksi di media • Ajari pengelolaan seksualitas serta kesehatan reproduksi

b. PSIKOEDUKASI UNTUK SEKOLAH DASAR
Standar Kompetensi Kemandirian Siswa untuk Pendidikan Seksual

No	Internalisasi Tujuan	Pengembangan Diri	Kesadaran Gender	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya
1	Pengenalan	Mengenal keberadaan diri dalam lingkungan dekatnya	Mengenal diri sebagai laki-laki atau perempuan	Mengenal norma-norma dalam berinteraksi dengan teman sebaya

2	Akomodasi	Menerima keadaan diri sebagai bagian dari lingkungan	Menerima atau menghargai diri sebagai laki-laki atau perempuan	Menghargai norma-norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya
3	Tindakan	Menampilkan perilaku sesuai dengan keberadaan diri dalam lingkungannya	Berperilaku sesuai dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan	Menjalin persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama

Usulan materi-materi pendidikan seksual untuk siswa SD

No	Dimensi biologis	Dimensi psikologis	Dimensi sosial	Dimensi kultural
1	Ciri-ciri seksualitas primer dan sekunder	Perbedaan laki-laki dan perempuan	Berperilaku sesuai peran sebagai laki-laki atau perempuan	Pengenalan norma-norma dengan berinteraksi dengan teman sebaya
2	Pengenalan bagian tubuh, organ, dan fungsinya	Pengenalan diri sebagai laki-laki atau perempuan	Pergaulan sehat dengan teman sebaya antara laki-laki dan perempuan	Penghargaan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan menjunjung tinggi norma-norma itu
3	Persiapan memasuki puber: menarche dan spermache	Penghargaan diri sebagai laki-laki atau perempuan	Relasi persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama	

4	Perawatan kesehatan dan kebersihan organ seks			
---	---	--	--	--

G. PENCEGAHAN

Untuk melakukan pencegahan mengenai kekerasan seksual, maka beberapa hal yang bias dilakukan adalah :

1. Sikap dan pengertian orang tua

Sikap dan reaksi orang tua terhadap anaknya yang melai berperilaku menyimpang sangatlah penting. Orang tua perlu memperhatikan kesehatan umum dari anak-anaknya dan juga daerah genitalmereka. Orang tua perlu mengawasi secara bijaksana hal-hal yang bersifat pornografi dan pornoaksi yang terpapar pada anak-anak.

Orangtua perlu memberikan penjelasan secara jujur, sederhana dan terus terang kepada anak pada saat yang tepat berhubungan dengan perubahan-perubahan fisiologis, seperti adanya ereksi, haid dan fenomena seksual sekunder lainnya.

Selain itu, menciptakan suasana rumah tangga yang dapat mengangkat harga diri anak, hingga anak dapat merasakan harga dirinya. Hindarkan anak dari melihat, mendengar dan membaca buku-buku dan gambar-gambar porno. Arahkan anak-anak kepada kegiatan yang lebih bermanfaat seperti olahraga.

2. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual dimaksudkan sebagai proses terus menerus yang dilakukan sejak anak masih kecil. Pada permulaan sekolah diberikan informasi seks dengan cara terintegrasi dengan pelajaran-pelajaran lainnya, dimana diberikan penjelasan-penjelasan seksual yang sederhana dan informatif. Pada tahap selanjutnya dapat dilakukan diskusi-diskusi yang lebih bebas dan dipimpin oleh orang yang bertanggung jawab dan menguasai bidangnya.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, DM. (2015). Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Helmi, dkk. (1998). Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Ibda, Fatimah. (2015). *Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget*. Jurnal Volume 3, Nomor 1. UIN Ar-Raniry
- Lestari, Widayati. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja. Naskah Publikasi. Magister Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Nainggolan, L. H. (2008). Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. *Jurnal Equality* vol. 13 (1).
- NSVRC (2013). *It's time ... to talk about it! Talk early, talk often. Prevent sexual violence: An overview of healthy childhood sexual development*. Diunduh ada Januari 2016 dari http://www.nsvrc.org/sites/default/files/saam_2013_an-overview-of-healthy-childhood-sexual-development.pdf
- Riendravi, Scania. (2013). *Perkembangan Psikososial anak*. Denpasar. Universitas Udayana
- Siregar, Aji Anda. (2014). *Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Remaja Akhir*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Stop it now (2007). *Do Children Sexually Abuse Other Children? Preventing sexual abuse among children and youth*. Northampton; JKG Group.
- Santrock, J.W (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (Terj. Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN V

Skala Penelitian dan Soal Pemahaman



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. (0341) 464318

Fax. (0341) 460718

Homepage: www.psikologiumm.ac.id ; e-mail: psikologi@umm.ac.id



Dengan hormat,

Ulya Rahmatullatifa Umami (201310230311418) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang saat ini sedang melakukan penelitian guna penyusunan skripsi. Dalam penyusunan skripsi saya memerlukan data yang akan dianalisis. Berkaitan dengan perolehan data penelitian, saya mengharapkan kesediaan saudara/i untuk membantu memberikan data penelitian dengan cara mengisi angket yang telah saya sediakan. Angket ini berisikan pernyataan-pernyataan yang membutuhkan jawaban dari saudara/i. Dalam angket ini **tidak ada jawaban benar atau salah**. Oleh sebab itu dimohon tidak ragu dalam menjawab setiap pertanyaan yang tersajikan dan pilihlah yang sesuai dengan kondisi saudara/i. semua data yang diberikan akan **dijaga kerahasiaannya** dan hanya digunakan dalam penelitian ini. Atas bantuan dan kerjasama saudara/i saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Ulya Rahmatullatifa Umami

IDENTITAS RESPONDEN

Nama/Inisial :
Usia : tahun
Jenis Kelamin : L / P (coret yang tidak perlu)
Usia anak anda : tahun **Kelas** :

Dibawah ini terdapat pernyataan-pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban, diantaranya:

SS : bila Anda **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut
S: bila Anda **setuju** dengan pernyataan tersebut
TS : bila Anda **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut
STS : bila Anda **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

Pilihlah salah satu jawaban yang menurut anda sesuai dengan diri anda dan berilah tanda **checklist** (✓) pada jawaban anda. Jika anda merasa bahwa jawaban yang telah anda pilih kurang tepat, maka berilah tanda **sama dengan** (=) pada jawaban yang kurang tepat, selanjutnya berikan **tanda centang** (✓) pada jawaban yang anda anggap sesuai. Contoh :

SS	S	TS	STS
✓		✓	

Jawaban anda merupakan informasi yang sangat penting dan membantu dalam penelitian ini. Periksa kembali jawaban anda jangan sampai ada yang terlewat.

Selamat Mengerjakan

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Menurut saya, tidak masalah apabila seorang anak tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini				
2	Seiring berjalannya waktu, anak akan belajar mengenai seksualitas dengan sendirinya				
3	Menurut saya anak-anak tidak perlu mengetahui fase-fase perkembangannya				
4	Pendidikan seks tidak perlu diberitahukan kepada anak-anak				
5	Saya tidak memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks				
6	Saya tidak tahu cara menjelaskan pendidikan seks kepada anak				
7	Saya tidak tahu kapan harus memberikan pendidikan seks pada anak				
8	Saya tidak tahu pentingnya pendidikan seks untuk anak				
9	Saya akan mencari informasi apa saja yang boleh disampaikan kepada anak mengenai masalah seksualitas				
10	Saya tidak tahu usia yang tepat untuk mulai memberikan pendidikan seks pada anak				
11	Saya tidak memiliki pengalaman dalam memberi informasi tentang masalah seksual pada anak				
12	saya malu membahas masalah seksualitas dengan anak saya				
13	Saya senang memberikan informasi mengenai pendidikan seks pada anak				
14	Saya marah apabila anak bertanya mengenai masalah seksual				

15	Saya canggung untuk membahas masalah seksualitas ketika berkumpul dengan anak saya				
16	Memberikan pendidikan seks pada anak, justru membuat saya lebih takut terhadap perkembangan anak kedepannya				
17	Saya takut anak akan melakukan perbuatan menyimpang setelah diberikan penjelasan mengenai pendidikan seks				
18	Saya peduli terhadap masalah seksualitas anak				
19	mengajarkan pendidikan seks sangat penting untuk anak				
20	mengajarkan pendidikan seks pada anak adalah masalah yang tabu				
21	Saya takut pemberian pendidikan seks akan merangsang anak untuk membaca, melihat buku ataupun gambar porno				
22	Jika anak saya bertanya mengenai masalah seksualitas saya tidak akan menjawab				
23	Saya tidak perlu mengajarkan masalah seksualitas kepada anak saya				
24	Saya akan melarang anak saya membicarakan masalah seks				
25	Saya acuh tak acuh terhadap masalah seksualitas anak				



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. (0341) 464318
Fax. (0341) 460718

Homepage: www.psikologiumm.ac.id ; e-mail: psikologi@umm.ac.id



IDENTITAS

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia Anak :

Pilihlah dengan melingkari jawaban (bagi pertanyaan pilihan ganda) dan menuliskan jawaban pada titik-titik yang disediakan.

1. Berapa usia anak anda?
..... tahun
2. Anak anda tersebut saat ini duduk di kelas berapa?
..... Sekolah Dasar
3. Ketika masa kanak-kanak dulu pernahkah anda berdiskusi tentang masalah seksual dengan orang tua anda?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernahAlasan
4. Kapan pertama kali anda diajak berdiskusi tentang masalah seksual?
Usia Tahun
5. Pernakah anda berdiskusi tentang masalah seksual dengan anak anda?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah.Alasan :
.....
.....
.....
6. Kapan menurut anda, usia anak perlu mengetahui tentang permasalahan seksual ?
 - a) Usia 0-3 tahun
 - b) Usia 4-5 tahun
 - c) Usia 6-13 tahun
 - d) Usia lebih dari 13 tahun

7. Apakah anda pernah berdiskusi dengan anak mengenai masalah seksual?
a) Pernah
b) Tidak pernah
Alasan.....
8. Apakah anda mengetahui apa itu pendidikan seks?
a) Tahu
Jelaskan.....
.....
Tidak tahu
9. Seberapa penting pendidikan seks diberikan kepada anak?
a) Penting
b) Tidak Penting
Alasan.....
.....
10. Menurut anda, kapan anak harus mulai diberikan pendidikan seks?
a) Sedini mungkin
b) Ketika mulai bersekolah
c) Ketika sudah pubertas/remaja
Alasan.....
.....
11. Apakah anda tahu tujuan diberikannya pendidikan seksual?
a) Tahu
Jelaskan.....
.....
b) Tidak tahu
12. Menurut anda apakah pendidikan seks itu bermanfaat?
a) Bermanfaat
b) Tidak bermanfaat
Alasan.....
.....
13. Apakah pernah memperoleh informasi mengenai pemberian pendidikan seksual?
a) Pernah, dari.....
b) Tidak pernah
14. Menurut anda, pentingkah peran orang tua dalam pemberian pendidikan seksual pada anak?
a) Penting
b) Tidak Penting
Alasan.....

LAMPIRAN VI

Hasil Analisa Data

Hasil pengujian *Paired sample T-test* Skala Sikap

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - posttest	-9.750	7.185	1.136	-12.048	-7.452	-8.582	39	.000

Diketahui nilai t -8,582, nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Syarat terdapat signifikansi adalah nilai $p < 0,05$, sedangkan nilai p (0,000) $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat signifikansi antara sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*).

Nilai korelasi

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & posttest	40	.547	.000

Hasil pengujian *Paired sample T-test* Soal Pemahaman

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-2.475	5.059	.800	-4.093	-.857	-3.094	39	.004

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	40	-.189	.242

LAMPIRAN VII

Tabulasi Data

IDENTITAS PESERTA PSIKOEDUKASI

No	Nama	Usia	Usia Anak	Jenis Kelamin
1	SKD	38 th	11	Laki-laki
2	LNT	35 th	10	Perempuan
3	SHR	35 th	11	Laki-laki
4	TMN	35 th	11	Perempuan
5	GNT	33 th	11	Perempuan
6	NYR	40 th	11	Perempuan
7	WYT	34 th	11	Perempuan
8	YHY	33 th	11	Laki-laki
9	SR	39 th	10	Perempuan
10	PTR	35 th	11	Perempuan
11	KRT	36 th	11	Perempuan
12	RSM	36 th	11	Perempuan
13	TRT	35 th	10	Perempuan
14	PAN	40 th	10	Perempuan
15	SUM	38 th	10	Perempuan
16	ANT	39 th	11	Perempuan
17	SA	30 th	11	Perempuan
18	TD	37 th	11	Laki-laki
19	SPR	29 th	10	Laki-laki
20	LGWT	37 th	10	Perempuan
21	SM	30 th	11	Perempuan
22	IDS	31 th	10	perempuan
23	SYN	31 th	10	Perempuan
24	JNR	34 th	11	Perempuan
25	JSM	37 th	11	Laki-laki
26	RO	38 th	11	Perempuan
27	WW	35 th	11	Perempuan
28	BDR	38 th	10	Laki-laki
29	RH	40 th	10	Perempuan
30	SNR	50 th	10	Perempuan
31	LSM	43 th	11	Perempuan
32	HTT	50 th	11	Perempuan
33	SMJ	50 th	11	Perempuan
34	DRM	42 th	11	Perempuan
35	NGR	44 th	11	Laki-laki
36	QNT	42 th	10	perempuan
37	SHR	41 th	11	Perempuan
38	JML	42 th	11	Perempuan
39	YSR	43 th	11	Perempuan
40	KSI	47 th	10	Perempuan

Hasil skoring skala *pretest*

No	Nama	JK	Item																								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	SKD	L	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
2	LNT	P	4	3	3	1	3	3	2	2	1	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	SHR	L	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
4	TMN	P	4	2	3	4	3	3	3	4	4	2	2	3	4	3	2	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3
5	GNT	P	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
6	NYR	P	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	1	1	2	1	2	3	1	4	2	3	1	1	1	2	2
7	WYT	P	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	1	2	1	4	2	4	2	2	3	3	3
8	YHY	L	3	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
9	SR	P	2	1	3	2	2	2	2	1	4	2	2	1	3	3	2	1	2	3	4	2	3	3	2	1	3
10	PTR	P	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2
11	KRT	P	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
12	RSM	P	2	3	2	3	2	3	3	3	4	1	1	2	4	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	2	2
13	TRT	P	2	1	1	3	2	3	2	2	4	1	1	2	3	3	3	2	3	4	4	2	2	2	3	1	1
14	PAN	P	2	1	3	2	2	2	2	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	1	1	2	2	2	3
15	SUM	P	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	2	2	3
16	ANT	P	2	2	3	2	3	2	2	2	4	1	1	1	4	3	1	3	2	4	4	3	1	1	1	3	1
17	SA	P	3	2	3	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3
18	TD	L	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	4	3	3	3	4	3	4	1	2	3	2	2	3
19	SPR	L	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	3
20	LGWT	P	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2
21	SM	P	3	2	4	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3
22	IDS	L	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3

23	SYN	P	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	
24	JNR	P	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	1	3	3	3	3	3
25	JSM	L	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	
26	RO	P	4	3	2	1	3	3	3	4	2	4	2	2	2	3	3	4	2	3	3	1	4	2	2	2	2
27	WW	P	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
28	BDR	L	2	2	3	3	2	1	2	2	4	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3
29	RH	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3
30	SNR	P	4	2	4	4	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4
31	LSM	P	2	2	3	3	3	2	2	2	4	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3
32	HTT	P	2	2	3	3	3	2	2	2	4	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	2	2	2	2	1	2
33	SMJ	P	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34	DRM	P	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	1	2	3	3	2	2	3
35	NGR	L	3	4	2	1	2	2	3	4	4	3	1	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	2
36	QNT	P	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3
37	SHR	P	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2
38	JML	P	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2
39	YSR	P	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
40	KSI	p	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1	2	2	3

Hasil skoring skala *posttest*

No	Nama	JK	Item																								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	SKD	L	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3
2	LNT	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
3	SHR	L	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	1	1	1	3	3	3
4	TMN	P	1	3	3	3	3	3	3	1	4	1	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
5	GNT	P	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4
6	NYR	P	1	3	3	3	3	3	1	1	2	3	1	3	2	3	3	1	3	4	4	3	3	3	1	2	3
7	WYT	P	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
8	YHY	L	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3
9	SR	P	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3
10	PTR	P	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	1	1	2	3	3	3
11	KRT	P	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3
12	RSM	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	TRT	P	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
14	PAN	P	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4
15	SUM	P	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	ANT	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
17	SA	P	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	2	3
18	TD	L	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
19	SPR	L	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2
20	LGWT	P	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3
21	SM	P	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
22	IDS	L	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
23	SYN	P	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	1	3	3	3	3
24	JNR	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3

25	JSM	L	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	3	4
26	RO	P	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
27	WW	P	4	3	3	3	3	2	2	2	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3
28	BDR	L	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
29	RH	P	4	2	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
30	SNR	P	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4
31	LSM	P	4	3	3	4	2	2	2	2	3	2	1	1	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3
32	HTT	P	4	2	3	4	3	3	3	4	4	2	2	3	4	3	2	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3
33	SMJ	P	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3
34	DRM	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	NGR	L	4	1	3	4	3	4	4	1	3	2	4	4	4	2	2	3	4	3	3	1	2	2	3	3	4
36	QNT	P	1	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	4	1	3	4	4	3	4	3	3	4	3
37	SHR	P	1	3	3	3	3	3	3	3	4	1	1	1	2	3	1	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3
38	JML	P	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2
39	YSR	P	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	1	3
40	KSI	p	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3

Hasil penjumlahan skor *pretest* dan *posttest*

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1	SKD	38 th	Laki-laki	62	73
2	LNT	35 th	Perempuan	66	79
3	SHR	35 th	Laki-laki	63	73
4	TMN	35 th	Perempuan	76	79
5	GNT	33 th	Perempuan	64	88
6	NYR	40 th	Perempuan	55	62
7	WYT	34 th	Perempuan	73	73
8	YHY	33 th	Laki-laki	84	89
9	SR	39 th	Perempuan	56	61
10	PTR	35 th	Perempuan	66	76
11	KRT	36 th	Perempuan	69	75
12	RSM	36 th	Perempuan	67	74
13	TRT	35 th	Perempuan	57	71
14	PAN	40 th	Perempuan	53	78
15	SUM	38 th	Perempuan	67	68
16	ANT	39 th	Perempuan	56	74
17	SA	30 th	Perempuan	56	68
18	TD	37 th	Laki-laki	70	89
19	SPR	29 th	Laki-laki	59	60
20	LGWT	37 th	Perempuan	54	78
21	SM	30 th	Perempuan	66	69
22	IDS	31 th	perempuan	70	76
23	SYN	31 th	Perempuan	76	77
24	JNR	34 th	Perempuan	78	81
25	JSM	37 th	Laki-laki	53	83
26	RO	38 th	Perempuan	66	73
27	WW	35 th	Perempuan	71	74
28	BDR	38 th	Laki-laki	61	71
29	RH	40 th	Perempuan	71	78
30	SNR	50 th	Perempuan	77	88
31	LSM	43 th	Perempuan	69	76
32	HTT	50 th	Perempuan	63	76
33	SMJ	50 th	Perempuan	74	83
34	DRM	42 th	Perempuan	67	75
35	NGR	44 th	Laki-laki	70	73
36	QNT	42 th	perempuan	62	76
37	SHR	41 th	Perempuan	56	65
38	JML	42 th	Perempuan	59	61
39	YSR	43 th	Perempuan	70	78
40	KSI	47 th	Perempuan	64	71

Data coding soal *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) mengenai pemahaman

No	Subjek	Nomor Soal													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	SKD	11	5	2	15	2	4	2	1	1	3	1	1	2	1
2	LNT	11	5	2	15	2	4	2	2	1	1	2	1	2	1
3	SHR	10	5	2	13	2	4	2	1	1	3	1	1	2	2
4	TMN	11	5	2	18	2	4	2	1	1	3	2	1	2	1
5	GNT	11	5	2	14	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1
6	NYR	10	5	2	14	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
7	WYT	11	5	2	14	2	4	2	2	1	2	2	1	2	1
8	YHY	11	5	2	12	2	4	2	1	1	3	1	1	2	1
9	SR	11	5	2	17	1	3	1	1	1	3	1	1	1	1
10	PTR	11	5	2	15	2	4	2	1	1	3	1	1	1	1
11	KRT	11	5	2	12	2	3	2	2	1	1	2	1	2	1
12	RSM	10	5	2	20	2	3	2	1	1	2	1	1	2	1
13	TRT	10	5	2	23	2	3	2	2	1	2	1	1	2	1
14	PAN	10	5	2	25	2	3	2	1	1	2	1	1	2	1
15	SUM	11	5	2	26	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2
16	ANT	11	5	2	13	2	4	2	2	1	3	2	1	2	1
17	SA	10	5	2	26	2	4	2	2	1	3	2	1	2	1
18	TD	10	5	2	13	2	4	2	2	2	3	2	2	2	2
19	SPR	11	5	2	5	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	LGWT	11	5	2	12	1	3	1	2	1	2	2	1	2	1

21	SM	10	5	2	16	2	4	2	2	1	3	2	1	2	1
22	IDS	10	5	2	17	2	4	2	2	1	3	2	1	2	1
23	SYN	11	5	2	15	2	4	2	2	2	3	2	1	2	1
24	JNR	11	5	2	17	2	4	2	2	1	3	2	1	2	1
25	JSM	11	5	2	11	2	3	2	2	1	1	2	1	2	1
26	RO	11	5	1	9	1	3	1	1	2	1	1	1	1	1
27	WW	10	5	1	8	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1
28	BDR	10	5	2	8	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1
29	RH	10	5	1	6	1	3	1	1	1	2	1	2	2	2
30	SNR	11	5	2	4	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1
31	LSM	11	5	2	19	2	3	2	2	2	3	2	1	2	1
32	HTT	11	5	2	14	2	4	2	1	1	3	1	1	2	1
33	SMJ	11	5	2	17	2	3	2	2	1	3	2	1	2	1
34	DRM	11	5	2	15	2	4	2	2	1	3	2	1	2	1
35	NGR	11	5	2	7	2	4	2	1	1	3	2	1	2	1
36	QNT	11	5	2	20	2	3	2	2	2	3	2	1	2	1
37	SHR	11	5	2	11	2	4	2	1	1	3	1	1	2	1
38	JML	11	5	2	11	1	3	1	1	1	2	1	1	2	1
39	YSR	11	5	2	11	1	3	1	1	1	2	1	1	2	1
40	KSI	10	5	2	18	2	4	2	1	1	3	2	1	2	1

Data coding soal *posttest* setelah diberikan perlakuan) mengenai pemahaman

No	Subjek	Nomor Soal													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	SU	11	5	1	15	1	3	2	2	1	3	2	1	1	1
2	LA	11	5	1	15	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1
3	SH	10	5	1	13	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1
4	T	11	5	2	18	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2
5	GUN	11	5	2	14	1	3	2	1	1	2	1	1	1	1
6	SNR	10	5	2	14	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1
7	NYRM	11	5	2	14	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2
8	WYT	11	5	2	12	2	3	2	2	1	3	2	1	2	2
9	LIS	11	5	1	17	2	3	2	2	1	3	2	1	1	1
10	HTT	11	5	2	15	2	4	2	2	1	3	2	1	2	1
11	YHY	11	5	1	12	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1
12	SR	10	5	2	20	2	4	1	1	1	3	1	1	2	1
13	SMJ	10	5	2	23	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1
14	PTR	10	5	1	25	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1
15	KRTN	11	5	2	26	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1
16	RASM	11	5	1	13	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1
17	TRT	10	5	1	26	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1
18	PAI	10	5	2	13	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1
19	SMR	11	5	2	5	2	3	2	2	1	3	1	1	2	2
20	DRM	11	5	2	12	2	3	2	1	1	2	1	1	2	1
21	ANT	10	5	1	16	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1

22	NRL	10	5	1	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	SA	11	5	2	15	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1
24	QNT	11	5	1	17	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1
25	SHRT	11	5	2	11	2	3	2	1	1	2	1	1	1	1
26	TRD	11	5	2	9	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1
27	SPRM	10	5	2	8	2	4	2	1	1	3	1	1	2	2
28	JMLH	10	5	2	8	2	4	2	1	1	3	2	1	2	1
29	LGWT	10	5	2	6	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1
30	YSR	11	5	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	SM	11	5	2	19	2	3	2	2	1	2	2	1	2	1
32	IDS	11	5	2	14	2	4	2	2	2	3	2	2	2	2
33	SYN	11	5	2	17	2	4	2	2	1	1	1	1	2	1
34	JNRT	11	5	2	15	2	4	2	1	1	3	1	1	1	1
35	KS	11	5	2	7	2	4	2	2	1	3	2	1	2	1
36	JSMN	11	5	2	20	1	3	2	2	1	2	2	1	2	1
37	RB	11	5	2	11	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1
38	WW	11	5	2	11	2	3	2	1	1	2	1	1	1	1
39	BDR	11	5	2	11	1	3	2	1	1	3	2	1	1	1
40	RH	10	5	1	18	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1

Data uji coba modul

Hal yang dinilai	Kategori				
	Buruk	Kurang	Cukup	Bagus	Memuaskan
Tema psikoedukasi	-	-	-	7	2
Waktu	-	-	3	6	-
Suasana	-	-	3	6	-
<i>Ice breaking</i>	-	-	3	6	-
Tayangan video	-	-	1	7	1
Materi	-	-	-	7	2
Sikap	-	-	2	6	1
JUMLAH	0	0	12	54	6

LAMPIRAN VIII

Dokumentasi Foto Psikoedukasi

FOTO INTERVENSI









